



**Konsep Tasawuf Akhlaqi Abdul Qādir Al-Jailānī dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār*)**

**Dewi Umu Kholifah**

UIN Raden Intan Lampung

[ummu@gmail.com](mailto:ummu@gmail.com)

**Abstract;** *In fact, humans realize that the esoteric aspect is more important than the exoteric aspect. However, today's facts show that the esoteric aspect is lagging far behind the progress of the exoteric aspect, the fact that human orientation is becoming increasingly materialist and pragmatic which leads to the destruction of the human moral order. This condition makes people start to look at Sufism as a solution. Sufism as an esoteric science of Islam is indeed interesting to discuss, especially in the early days of the tarekat such as the tarekat which was characterized by Abdul Qādir al-Jailānī as the first sheikh in the Qadiriyyah order. In this paper, the researcher will present the concept of akhlaqi Sufism by Shaykh Abdul Qādir Al-Jailānī and its relevance to the solution to the problems of modernity. This research is classified as library research with the primary source being a book entitled *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* by Sheikh Abdul Qādir al-Jailānī, as well as several articles and books as secondary data. Data analysis*

*used descriptive methods, content analysis, and historical methods. In Islam, moral Sufism is Sufism that concentrates on improving morality. In this book, Shaykh Abdul Qādir al-Jailānī provides an explanation of the fundamental obligations of Islam. Even though his thinking is classic, it is important to study considering that it is still relevant to the needs of modern times.*

**Abstrak;** *Sejatinya manusia menyadari bahwa aspek esoteris lebih penting daripada aspek eksoteris. Namun fakta dewasa ini menunjukkan bahwa aspek esoteris tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoteris, fakta bahwa orientasi manusia menjadi kian materialis dan pragmatis yang berujung pada rusaknya tatanan akhlak manusia. Kondisi ini membuat manusia mulai melirik ilmu tasawuf sebagai solusinya. Tasawuf sebagai ilmu esoterik Islam memang menarik untuk diperbincangkan, terlebih pada masa awal-awal adanya tarekat seperti tarekat yang ditokohi oleh Abdul Qādir al-Jailānī sebagai syaikh yang pertama pada tarekat Qadiriyyah. dalam tulisan ini peneliti akan menyajikan konsep tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī dan relevansinya terhadap solusi problematika modernitas. Penelitian ini tergolong dalam penelitian pustaka dengan sumber primernya kitab yang berjudul *Sirrul Asrār Wamazharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* karya Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī, serta beberapa artikel dan buku sebagai data sekundernya. Analisis data menggunakan metode deskriptif, konten analisis, dan metode historis. Dalam Islam, tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlaq. Dalam buku ini Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī memberikan penjelasan tentang kewajiban-kewajiban fundamental Islam. Meskipun pemikirannya klasik, tapi penting ditelaah mengingat masih relevan bagi kebutuhan pada zaman modern.*

**Keywords:** *Tasawuf akhlaqi; Abdul Qadir al-Jailani; modernitas.*

## **A. Pendahuluan**

Seiring dengan lepasnya pemikiran religius dan filosofis dalam banyak bidang keilmuan, menyebabkan manusia menyadari pentingnya aspek *esoteris* (batiniah) di samping aspek *eksoteris* (lahiriah). Namun kenyataan menunjukkan bahwa aspek *esoteris* tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek *eksoteris*.<sup>1</sup> Akibatnya orientasi manusia berubah menjadi kian materialistis, pragmatis, dan kering dari aspek spiritualitas. Sebagai lanjutannya maka terjadilah iklim yang semakin Individualis dan kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia buas, kejam, dan tak berprikemanusiaan sebagaimana yang dikatakan oleh Tomas Hobbes yang dikutip oleh Nasruddin Razak, *Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes* (manusia menjadi srigala untuk manusia lainnya, berperang antara satu dengan lainnya).<sup>2</sup>

Kenyataan sebagaimana yang diungkapkan diatas, mulai dirasakan dampaknya yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan bahkan sampai pada tingkat keinginan untuk bunuh diri. Keadaan ini tentunya sudah menyangkut pada aspek masalah rohani manusia. Manusia modern dengan segala penemuan dan kecanggihan teknologi serta cabang-cabang keilmuan lainnya tidaklah mampu menjawab segala problem yang melanda diri manusia modern. Sehingga, mulailah melirik disiplin ilmu tasawuf dengan segala cabang-cabangnya guna memberikan solusi dalam menyikapi gejala nafsu manusia yang sudah sampai pada tataran yang mengkhawatirkan tersebut.<sup>3</sup>

Pada mulanya gerakan tasawuf muncul karena adanya situasi yang kontradiktif antara politik dan situasi sosial ketika umat muslim yang bertakwa serta berfikir bijak berada dibawah payung

---

<sup>1</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *Terjemahan kitab Sirr Al-Asrar Fi Ma Yahtaju Ilaihil- Abrar*, (Libanon: Darul Kitab Amaliyah, 2010), h.58.

<sup>2</sup><http://www.co.id/thread/52646a44f8ce178363000004/quotbellum-omnium-contra-omnesquot>.

<sup>3</sup> *Op.cit*, 202.

umum Islam yang ingin membedakan diri mereka dari pihak penguasa dengan para pendukung duniawi. Maka muncullah gerakan sufi. Sebagai bentuk konsekuensi wajar dari sikap yang lebih mengikuti raja segala raja, Allah yang Maha Kuasa dengan mengikuti para khalifah-Nya yang benar dimuka bumi daripada menerima dan mengikuti pemerintahan dinasti yang korup<sup>4</sup>

Kaum muslim generasi pertama yang tahu akan makna hakikat kesucian batin, keyakinan pada Allah SWT, dan hasrat tersebut membawa mereka pada kesucian jiwa maupun konsep-konsep sufi yang lain, tetapi baru kemudian konsep-konsep ini dibahas dan dicatat secara lebih terstruktur/tertata untuk menolong si pencari pada jalan pengetahuan.<sup>5</sup> Sehingga sering kita dapati bahwa orang-orang yang berorientasi pada spiritual memerlukan masa-masa untuk bermeditasi (tafakkur), doa, dzikir dan khalwat.<sup>6</sup>

Dewasa ini disiplin ilmu tasawuf telah semakin memikat para cendekiawan, bahkan orang awam pun turut mengkaji ulang keberadaan ilmu tersebut. Bersamaan dengan itu, sebagian orang meneliti dan mengkaji ulang pemikiran tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī dalam kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* (rahasia dalam rahasia-rahasia yang kebenarannya sangat diperlukan). Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī yang merupakan tokoh lama yang sudah barang tentu pemikiran dan gagasannya cukup efektif pada zamannya, dan dihubungkan dengan konteksitas masa kini pun masih relevan dalam hubungannya dengan esensi sufisme.

Tasawuf sebagai salah satu ilmu esoterik Islam memang selalu menarik untuk diperbincangkan. Terlebih pada saat ini dimana masyarakat seakan mengalami banyak masalah kehampaan kejiwa,

---

<sup>4</sup> Syaikh Fadhullah Heaeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1994), h. 16.

<sup>5</sup> *Ibid*, *Belajar Mudah Tasawuf*, h. 31.

<sup>6</sup> Khalwat merupakan sebuah upaya pengasingan diri (bersemedi) merupakan salah satu keharusan rohani yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk menjadi seorang sufi. Lihat di buku Syaikh Fadhullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, h. 83.

sehingga tasawuf dianggap sebagai satu obat manjur untuk mengobati kehampaan tersebut.

Terlepas dari banyaknya pro dan kontra seputar asal mula munculnya tasawuf harus kita akui bahwa nilai-nilai tasawuf memang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Setidaknya tasawuf pada saat itu terlihat dari tingkah laku nabi yang pada akhirnya kita namakan dengan nilai-nilai sufi. Hal tersebut sangatlah wajar karena misi terpenting nabi adalah untuk memperbaiki dan sekaligus menyempurnakan akhlaq masyarakat arab dulu.

Untuk mencapai kesempurnaannya manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlaq mulia, yang dalam ilmu tasawuf akhlaqi dikenal *Takhallī* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *Tahallī* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *Tajallī* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).<sup>7</sup>

Buku *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār*, menyingkap secara singkat esensi tentang sufisme, menunjukkan bagaimana praktik lahiriah seperti shalat, puasa, zakat dan haji, doa dan zikir, yang mengandung suatu kekayaan dimensi batin yang harus ditemukan dan dinikmati, jika tindakan lahiriah ingin dilakukan dalam satu cara yang disukai (dikehendaki) Allah SWT.<sup>8</sup> Buku ini dianggap sebagai salah satu di antara karya-karya besar Sufi Klasik<sup>9</sup> dari Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī (1077-1169), pendiri tarekat Qadariyyah, persaudaraan

---

<sup>7</sup>Muhammad Abdul Mujieb, *Macam-Macam Aliran Tasawuf*, dikutip dari <http://mujib-ennal.blogspot.com/2012/11/>.

<sup>8</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Kitab Sirr Al-Asrar Fi Ma Yahtaju Fillahi Al-Abrar*, h. 13.

<sup>9</sup>Kayanmanggala, *tasawuf-sufi-klasik*, [blogspot.com/2014/04/html](http://blogspot.com/2014/04/html). Sufi klasik adalah orang di pilih oleh Allah dari hambanya yang tulus dalam amalan kepada-Nya, dari zaman klasik kuno.

Sufi terbesar pertama yang menyebar ke seluruh dunia Islam.<sup>10</sup>

Dalam karya ini realitas-realitas di dalam keimanan dan jalan diberitahukan (dibuka), setiap orang membutuhkannya. Dalam buku ini Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī memberikan penjelasan Sufi tentang kewajiban-kewajiban fundamental Islam. Dengan demikian buku ini menjadi jembatan antara dua karyanya yang lebih terkenal, *Ghunyat ath-Thalibin*, “kekayaan bagi para pencari”, yang dimaksudkan untuk mengilhami laki-laki dan perempuan untuk menjadi muslim yang baik, dan *Futhuh al-Ghaib*, “menyingkap yang ghaib”, sebuah kumpulan ceramah tentang masalah-masalah mistik. Kecuali seorang telah membaca *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār*, orang mungkin tidak dapat mengapresiasi semua kata-kata Syaikh dalam *Futhuh al-Ghaib*. *Sirr al-Asrār* adalah pintu gerbang menuju kota pengetahuan itu.

Sebabnya meneliti pemikiran Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī karena dalam karyanya seperti *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* terdapat dalam tasawuf Meskipun pemikirannya klasik tapi penting ditelaah mengingat masih aktual dengan kebutuhan manusia modern. Jika masalah ini tidak diteliti, maka boleh jadi kita seakan membuang mutiara yang terpendam di dasar laut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya beberapa penelitian yang mengangkat tema ini diantaranya:

*Pertama*, skripsi dengan judul *Pemikiran Tasawuf Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī (Studi atas Kitab al-Fath al-Rabbany Wa al-Faidl al-Rahman)* disusun oleh Kasmuri, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat, tahun 2003.<sup>11</sup> Ketika hati diselimuti kegelapan, hanya "percikan cahaya Ilahi" sajalah yang bisa meneranginya. Ketika mata-hati telah dibutakan oleh nafsu dan hasrat telah menguasai jiwa, tak ada lagi yang bisa

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 10.

<sup>11</sup> Kasmuri, *Pemikiran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, sebagaimana dikutip dari <http://blogspot.com/2009/04/>.

ditunggu selain kehancuran.

"Jika kau masih takut dan berharap pada manusia, maka dia menjadi tuhanmu. Jika kau masih menghadapkan hatimu pada harta dunia, maka kau adalah budaknya, dan dia menjadi tuhanmu. Tak ada cinta yang paling abadi, kecuali cinta seorang hamba kepada Allah. Seorang pencinta tak akan meninggalkan kekasihnya, baik saat suka maupun saat derita." <sup>12</sup>

*Kedua*, skripsi dengan judul *Karomah Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī dalam Kitab Futuh al-Ghaib Hubungannya dengan Pesan Dakwah Saat ini*, disusun oleh Kholid Abdul Aziz, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, tahun 2009. Boleh dibilang bahwa semua karya-karya Al-Jailānī adalah karya sufistik, termasuk karya fiqhnya, misalnya, *Gunyat ath Thalibin*. Hal ini sebagaimana tertuang dalam konsepsi wacananya;

"Kuasailah dunia, jangan dikuasai olehnya. Milikilah dunia, jangan dimiliki dunia. Setirlah dunia, jangan diperbudak olehnya. Ceraikanlah dunia, jangan kamu diceraikan olehnya. Janganlah kamu dibinasakan olehnya. Tasarufkanlah dunia, karena sabda nabi: Sebaik-baik harta adalah harta hamba yang saleh"

*Ketiga*, skripsi dengan judul *Tasawuf Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī Telaah Kitab Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* disusun oleh indrayati, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, tahun 2011. Yang di dalamnya menyatakan bahwa Tasawuf amali yaitu sebelum muncul tasawuf akhlaqi merupakan bagian dari tasawuf sunni yaitu tasawuf yang didasarkan kepada Al-Quran dan As-Sunnah. seseorang tidak dapat dekat dengan Allah hanya dengan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya. <sup>13</sup> Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk dapat kembali kepada Allah,

---

<sup>12</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Nasehat-Nasehat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Bandung: Husaini,1995), h. 164.

<sup>13</sup> Huda Sokhi, *Tasawuf Cultural*, (Yogyakarta: pelangi aksara, 2008). h. 58.

karena Dia Dzat uyang bersih dan menyukai orang-orang yang bersih serta mensucikan dirinya.

*Keempat*, skripsi yang di susun oleh Mukhamad Ma'ruf, UIN Sunan Kalijaga, fakultas ushuluddin jurusan, aqidah filsafat, dengan judul "*Konsep Dzikir Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī*".<sup>14</sup> Berbagai bentuk zikrullah dari tarekat sufi itupun juga bermanfaat. Setiap zikir datang dari guru spiritual sejati yang membawa manfaat sekalipun tidak dirancang secara khusus bagi orang yang melakukannya, tetapi bilamana suatu bentuk *zikrullah* diresepkan oleh guru rohani secara individual, dan di salurkan dari hati ke hati. Setiap kesadaran selama ritual *zikrullah* merupakan rintangan untuk memasuki alam kesadaran murni yang mana kesadaran murni tidak dapat dibicarakan, ia harus dialami dan merupakan keadaan *maujud*.

Berdasarkan kajian yang peneliti sebutkan diatas, berbeda fokusnya dengan penelitian yang akan peneliti sajikan dalam tulisan ini. Dalam tulisan ini peneliti akan membahas bagaimana konsep tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī dan relevansinya terhadap solusi problematika modernitas, tepatnya yang terkandung didalam karyanya yang berjudul *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār*. Penelitian ini tergolong dalam penelitian pustaka, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, konten analisis, historis, dan metode interpretative.

## **B. Sejarah dan perkembangan tasawuf**

Nama tasawuf merupakan ajaran yang khusus dipakai untuk mistik Islam dan tidak dipakai untuk agama-agama lain. Istilah yang biasa dipergunakan dalam agama lain adalah mistik atau mistisisme. Tasawuf atau sufisme adalah suatu cara untuk

---

<sup>14</sup> Mukhammad Ma'ruf, <http://Skripsi-Konsep-Dzikir-Syaikh-Abdul-Qadir-Al-jailani>, di kutib dari, diakses pada 09 maret 2015.



menyucikan diri yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk kepentingan diskusi, namun bertujuan untuk “menjadi”, sehingga tidak dapat dipelajari dari tangan kedua. Apa yang berkaitan dengan proses penyucian tersebut tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Seperti yang dikutip oleh Zainun Kamal dari ucapan sufi<sup>15</sup> besar “apa yang dapat dikatakan, bukanlah tasawuf”. Atau seperti yang dikatakan oleh Jalalluddin Rumi, “apa pun yang aku katakan dan ungkapkan mengenai cinta, ketika aku mengalaminya sendiri, aku malu atas perkataan itu”.<sup>16</sup>

Kemudian tasawuf tumbuh sejak zaman Nabi dan sahabat besar, meskipun ketika itu belum disebut ajaran Tasawuf. Dan berkembang sejak zaman tabi'in dan tabi'i al-tabi'in. Rasulullah SAW tidak hanya membawa misi kerasulan, tetapi ia juga membawa misi kewalian, dimana Beliau sudah mencapai tingkatan wali besar (al-walayatu al-kubra). Sama halnya dengan Nabi Ibrahim, tetapi Nabi Musa tidak termasuk wali besar menurut Al-Jilli, karena itu ia masih harus belajar tentang ilmu hikmah kepada Haydir sebagai wali besar.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> *Sufi* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pengamal atau pelaku tasawuf. Dalam banyak literature tasawuf disebutkan bahwa sufi berlaku bagi semua orang yang telah mensucikan hatinya dengan mengingat Allah (*dzikrullah*), menempuh jalan kembali kepada Allah dan sampai pada pengetahuan yang hakiki (*ma'rifat*). Penempuh jalan spiritual ini juga disebut dengan *salik*, secara etimologis berarti orang yang mencari. Secara terminologis memiliki makna yang secara umum sama dengan sufi. Hanya saja istilah salik biasanya digunakan secara khusus untuk murid (pengikut *thariqah*) yang memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk menempuh jalan spiritual dari jiwa rendahnya, melalui *maqamat* dan *ahwal*, menuju jiwa yang lebih tinggi. Di kutib dari Rosihon Anwar *Kamus Tasawuf Jilid 2*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2005), h. 187.

<sup>16</sup> Zainun Kamal, kutipan dari pdf jtpptiain, “Tasawuf dan Tarekat: Ajaran Esoterisme Islam”, dalam Haidar Bagir, (ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Kerjasama IIMAN dengan Hikmah, 2002), h. 11.

<sup>17</sup> Muhammad Rouf, *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, sebagaimana dikutip dari: <http://www.academia.edu/5229076/sejarah-perkembangan-tasawuf.html>.

Orang awam hanya mencontoh kehidupan agama yang dilakukan oleh Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, tetapi seorang sufi mencontoh kehidupan Muhammad sebagai wali besar, dengan cara menjalankan seluruh kewajiban berat yang disandang oleh Rasulullah saw. Sebelum menjadi Rasul, Muhammad telah mempraktekkan kehidupan Tasawuf dengan cara menyepi di Gua Hira selama satu bulan, untuk memperoleh inspirasi dari Allah swt, hingga turun ayat pertama, yaitu surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5.<sup>18</sup>

Ketika Beliau hijrah ke Madinah, kehidupan spiritualnya sesemakin ditingkatkan dengan mengurangi tidur dan mengurangi makan. Mengurangi tidur dengan cara memperbanyak shalat malam, sedangkan mengurangi makan dengan cara memperbanyak puasa sunah, serta mengamalkan ajaran zuhud dan wara', dengan cara meninggalkan kesenangan dunia.<sup>19</sup> Seluruh istrinya pernah menceritakan kesederhanaan hidup beliau, mulai dari tempat tidurnya, pakaian dan makanannya, yang menggambarkan dirinya sebagai sosok yang sangat sederhana hidupnya, maka inilah yang dicontoh oleh para sahabat, tabi'in dan tabi'i al-tabi'in serta kaum sufi dalam menekuni kehidupan.

Beliau menganjurkan kehidupan sederhana dan melarang kehidupan mewah, antara lain dalam hadits: *“Tinggalkan kehidupan dunia, pasti engkau akan dicintai Allah. Tinggalkan juga ketertarikan pada sesuatu yang sudah dimiliki oleh orang lain, pasti mereka mencintaimu”* (HR.Ibnu Majah)

Hal ini pun tercermin dari kehidupan para sahabat Rasulullah SAW, diantaranya Abu Bakar Al-Siddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Meskipun sebelumnya Abu Bakar, Umar, dan Utsman adalah sahabat Nabi yang pernah menyembah berhala sebelum masuk Islam. Ketika mereka

---

<sup>18</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 158.

<sup>19</sup> Muhyiddin, *Sejarah Lahirnya Tasawuf*, sebagaimana dikutip dari <http://naskah-penting.blogspot.com/2011/01/>.

mandapatkan hidayah, mereka pun menjadi pengikut Rasulullah SAW yang setia hingga akhir hayat.

Diantara para sahabat, tabi'in dan tabi'i al-tabi'in yang menumbuhkan sikap tasawuf antara lain: Abu Bakar Al-Siddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Salman Al-Farisi, Abu Dharr Al-Ghifari, Miqdad Bin Aswad, Hudhayfah Bin Al-Yaman, Uways al-Qorony, dan sebagainya.<sup>20</sup>

### **C. Perkembangan Tasawuf**

Tasawuf pada awal-awalnya belum diperuntukkan sebagai sebuah perlawanan terhadap budaya materialisme, karena pada masa itu belum ada, bahkan tasawuf yang demikian tidak dibutuhkan. Karena Nabi, para Shahabat dan para Tabi'in pada hakikatnya sudah sufi, sebuah perilaku yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia, tapi juga tidak meremehkannya. Selalu ingat pada Allah SWT sebagai sang *Khaliq*.<sup>21</sup>

Ketika kekuasaan Islam semakin meluas. Ketika kehidupan ekonomi dan sosial semakin mapan, mulailah orang-orang lalai pada sisi ruhani. Budaya hedonisme pun menjadi fenomena umum. Maka saat itulah timbul gerakan tasawuf (sekitar pertengahan abad 2 Hijriah). Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup.<sup>22</sup>

Mayoritas ahli sejarah berpendapat bahwa terma tasawuf dan sufi adalah sebuah tema yang muncul setelah abad II Hijriah. Sebuah terma yang sama sekali baru dalam agama Islam. Pakar sejarah juga sepakat bahwa yang mula-mula menggunakan istilah ini adalah orang-orang yang berada di kota Bagdad-Irak. Pendapat yang menyatakan bahwa tema tasawuf dan sufi adalah baru serta

---

<sup>20</sup> *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*,... h. 159.

<sup>21</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah dalam Praktik Sufisme*, (Jakarta: republika, 2014), h. 3.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 5.

terlahir dari kalangan komunitas Baghdad merupakan satu pendapat yang disetujui oleh mayoritas penulis buku-buku tasawuf.<sup>23</sup>

Selanjutnya, Tasawuf itu berkembang yang dimulai oleh Madrasah huzaifah bin Al yamani di madinah, kemudian diteruskan Madrasah Al Hasanul basri di basrah dan seterusnya oleh Saad bin Al Mussayib salah seorang ulama besar Tabiin, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh ilmu Tasawuf lainnya. Sejak itulah penalaran Ilmu tasawwuf telah mendapat kedudukan yang tetap dan tidak terlepas lagi dari masyarakat ummat Islam sepanjang masa. Tasawuf memiliki tiga macam, yaitu Tasawuf Falsafi, Tasawuf Amalli, dan Tasawuf Akhlaqi. Dalam hal ini saya akan membahas tentang Tasawuf Akhlaqi.

#### **D. Definisi tasawuf Akhlaqi**

Sebelum membahas apa itu tasawuf akhlaqi? terlebih dahulu mendefinisikan tasawuf dan akhlaq. Sudah diketahui bahwa tasawuf merupakan cara atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara membersihkan jiwanya dari sifat tercela. Sedangkan akhlaq dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*) adalah bentuk jamak dari kata *khulk*, dalam kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangkat tingkah laku atau tabiat.<sup>24</sup> Didalam *Da'iratul Ma'arif*, akhlaq ialah sifat-sifat manusia yang terdidik. Selain itu, pengertian *akhlaq* adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut *akhlaq* yang mulia, sedangkan perbuatan buruk disebut *akhlaq* yang tercela sesuai dengan pembinaannya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Zidan, *Pengertian Tasawuf Lengkap*, kutipan [www.masuk-islam.blogspot/pembahasan-tasawuf-lengkap.html](http://www.masuk-islam.blogspot/pembahasan-tasawuf-lengkap.html).

<sup>24</sup> Luis Ma'luf, *Ensiklopedia Kamus Al-Munjid*, (Beirut: Al-maktabah al-Katulikiyah), h. 194.

<sup>25</sup> Asmaran A., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 1.

Dengan demikian ilmu akhlaq adalah suatu ilmu yang membahas persoalan yang bernilai baik atau buruk, lalu mengemukakan teori-teori yang dapat dijadikan tuntunan untuk melakukan perbuatan baik, serta petunjuk mengenai cara-cara menghindari perbuatan buruk. Karena akhlaq itu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pokoknya, maka ilmu tersebut maka ilmu tersebut sering mengemukakan dalil Al-Qur'an maupun Hadis, untuk menuntun manusia ke jalan yang benar. Lalu sering juga mengemukakan teori-teori dari pemikiran Filsafat sebagai dasar pengembangannya. Jika kata "tasawuf" dengan kata "akhlaq" disatukan, akan terbentuk sebuah frase, yaitu tasawuf akhlaqi. Jadi pengertian tasawuf akhlaqi tersebut bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.

Secara etimologi tasawuf akhlaqi adalah yaitu kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia. Di dalam diri manusia juga ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada juga yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan.<sup>26</sup>

Sedangkan secara terminologi tasawuf akhlaqi adalah suatu ajaran yang menerangkan sisi moral dari seorang hamba dalam rangka melakukan *taqorrub* kepada tuhan, dengan cara mengadakan *Riyyadah*.<sup>27</sup> Jadi, tasawuf akhlaqi yaitu ilmu yang mempelajari pada teori-teori perilaku dan perbaikan akhlaq.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Misbakhudin Munir, *Pengertian-Tasawuf-Akhlaqi*, sebagaimana telah dikutip dari: <https://wordpress.com/2011/01/04/>.

<sup>27</sup> Riyyadah diartikan sebagai latihan-latihan mistik, latihan kejiwaan dengan upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya seperti perbuatan-perbuatan yang tercela baik yang batin maupun yang lahir yang merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, dikutip dari Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2014, h. 132).

<sup>28</sup>M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009) h. 40.

Juga merupakan tasawuf yang berkonstrasi pada teori-teori perilaku, akhlaq atau budi pekerti atau perbaikan akhlaq. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berupaya untuk menghindari akhlaq mazmumah dan mewujudkan akhlaq mahmudah.<sup>29</sup>

Sehingga di dalamnya dibahas beberapa masalah akhlaq, antara lain:

- 1) Bertaubat (At-Taubah), yaitu keinsafan seseorang dari perbuatannya yang buruk, sehingga ia menyesali perbuatannya, lalu melakukan perbuatan baik.
- 2) Bersyukur (Asy-Shukru), yaitu berterima kasih kepada Allah, dengan mempergunakan segala nikmat-Nya kepada hal-hal yang diperintahkan-Nya.
- 3) Bersabar (Ash-Shabru), yaitu tahan terhadap kesulitan dan musibah yang menyimpannya.
- 4) Bertawakkal (At-Tawakkul), yaitu memasrahkan sesuatu kepada Allah SWT. Setelah berbuat sesuatu semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan.
- 5) Bersikap ikhlas (Al-Ikhlash), yaitu membersihkan perbuatan dari riya (sifat menunjuk-nunjukkan kepada orang lain), demi kejernihan perbuatan yang kita lakukan.<sup>30</sup>

### **E. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani**

Tidak mengherankan jika bayi calon sufi ini sejak lahir sudah memiliki keunikan tersendiri. Menurut penuturan ibunya, bayi Abdul Qadir selama bulan suci Ramadhan tidak pernah menyusu pada siang hari. Ia baru menyusu bila waktu maghrib telah tiba. Tumbuh dan menetap di kota kelahirannya hingga berusia delapan belas tahun, ia kemudian menimba ilmu di Baghdad dan menetap di kota ini hingga wafat. Selanjutnya Jailan menjadi bagian yang

---

<sup>29</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, cet. Kelima), h. 67.

<sup>30</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1996), h. 176.

tidak terpisahkan dari nama atau jati diri tokoh sufi ini, yakni Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>31</sup>

Pendidikan agama yang pertama digoreskan pada diri syaikh sufi ini adalah kecintaan pada Al-Qur'an. Belajar membaca Al-Qur'an dan mendalami kandungannya pada Abu al-Wafa Ali ibn Aqli dan Abu al-Khattab Mahfuz al-Kalwadzani. Kedua ulama ini berasal dari kalangan Mazhab Hambali.<sup>32</sup>

Salah satu karyanya adalah SIRRul Asrar merupakan salah satu karya yang bernilai tinggi. Kendati tidak terlampau tebal, buku ini sarat dengan mutiara ilmu yang membuat kita menyadari darimana kita berasal dan kemana kita harus melangkah. Melalui bukunya ini, Sang Syaikh Rahimahullah memaparkan secara gamblang jalan ruhani menuju kebahagiaan sejati, Beliau Rahimahullah berkata:

“Tempuhlah jalan orang-orang saleh dan kembali kepada Tuhan kalian bersama kafilah ruhaniyah. Sebab, tidak lama lagi jalan itu akan ditutup, dan kalian tidak akan menemukan teman perjalanan menuju negeri asal. Kita datang ke dunia yang rendah ini bukan untuk bersantai-santai, dan bukan pula untuk makan dan minum serta memuaskan diri dengan keinginan-keinginan buruk nafsu”.

Dalam kitab sirr al-asrar telah disebutkan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan tasawuf akhlaqi merupakan tatacara untuk memperbaiki akhlak manusia yang mulai rusak/rapuh dan menjaga akhlaknya kejalan yang bena (dari akhlak mazmumah ke akhlak mahmudah). Konsep Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf Sunni (akhlaqi) yaitu tasawuf yang benar-benar mengikuti Al-qur'an dan Sunnah, terikat, bersumber, tidak keluar dari batasan-batasan keduanya, mengontrol prilaku, lintasan hati

---

<sup>31</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *rahasia sufi*, (yogyakarta: beranda Publishing, 2002), h. 43.

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 47.

serta pengetahuan dengan neraca keduanya.<sup>33</sup> Sebagaimana ungkapan Abu Qosim Junaidi al-Bagdadi: “Mazhab kami ini terikat dengan dasar-dasar Al-qur’an dan Sunnah”, perkataannya lagi: “*Barang siapa yang tidak hafal (memahami) Al-qur’an dan tidak menulis (memahami) Hadits maka orang itu tidak bisa dijadikan qudwah dalam perkara (tarbiyah tasawuf) ini, karena ilmu kita ini terikat dengan Al-Qur’an dan Sunnah*”. Tasawuf ini diperankan oleh kaum sufi yang mu’tadil (moderat) dalam pendapat-pendapatnya, mereka mengikat antara tasawuf mereka dan Al-qur’an serta Sunnah dengan bentuk yang jelas. Boleh dinilai bahwa mereka adalah orang-orang yang senantiasa menimbang tasawuf mereka dengan neraca Syari’ah.

Tasawuf ini berawal dari zuhud, kemudian tasawuf dan berakhir pada akhlaq. Mereka adalah sebagian sufi abad kedua, atau pertengahan abad kedua, dan setelahnya sampai abad keempat hijriyah. Dan personal seperti Hasan Al-Bashri, Imam Abu Hanifa, al-Junaidi al-Bagdadi, al-Qusyairi, as-Sarri as-Saqeti, al-Harowi, adalah merupakan tokoh-tokoh sufi utama abad ini yang berjalan sesuai dengan tasawuf sunni. Kemudian pada pertengahan abad kelima hijriyah imam Ghozali membentuknya ke dalam format atau konsep yang sempurna, kemudian diikuti oleh pembesar Syaikh Toriqoh. Akhirnya menjadi salah satu metode tarbiyah ruhiyah Ahli Sunnah wal jamaah. Dan tasawuf tersebut menjadi sebuah ilmu yang menimpali kaidah-kaidah praktis.

Pada hakekatnya, para kaum sufi telah membuat sebuah sistem yang tersusun secara teratur yang berisi pokok-pokok konsep dan merupakan inti dari ajaran tasawuf akhlaqi.<sup>34</sup> Konsep tasawuf akhlaqi adalah Takhallī, Tahallī, Tajallī, Munajat, Murroqobah, Muhasabah.

---

<sup>33</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 26.

<sup>34</sup> Hadi, Mukhtar, *Memahami Ilmu Tasawuf “Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Aura Media, 2009) ,h. 65.



## 1. Takhallī

Takhallī atau penarikan diri berarti menarik diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang merusak hati. Definisi lain mengatakan bahwa, Takhallī adalah membersihkan diri sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak.<sup>35</sup> Takhallī juga berarti mengosongkan diri sikap ketergantungan terhadap kelezatan duniawi.<sup>36</sup>

Dari definisi Takhallī di atas, dapat dinyatakan bahwa Takhallī ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan, kelezatan atau kemewahan dunia, serta melepaskan diri dari hawa nafsu yang jahat, yang kesemuanya itu adalah penyakit hati yang dapat merusak. Menurut kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua, yakni maksiat lahir dan maksiat batin.<sup>37</sup> Maksiat lahir adalah segala bentuk maksiat yang dilakukan atau dikerjakan oleh anggota badan yang bersifat lahir. Sedangkan maksiat batin adalah berbagai bentuk dan macam maksiat yang dilakukan oleh hati, yang merupakan organ batin manusia.

Pada hakekatnya, maksiat batin ini lebih berbahaya dari pada maksiat lahir. Jenis maksiat ini cenderung tidak tersadari oleh manusia karena jenis maksiat ini adalah jenis maksiat yang tidak terlihat, tidak seperti maksiat lahir yang cenderung sering tersadari dan terlihat. Bahkan maksiat batin dapat menjadi jalan bagi seorang manusia untuk melakukan maksiat lahir. Sehingga bila maksiat batin ini belum dibersihkan atau belum dihilangkan, maka maksiat lahir juga tidak dapat dihilangkan.

Kelompok sufi beranggapan bahwa penyakit-penyakit dan kotoran hati yang sangat berbahaya tersebut dapat menjadi hijab untuk dapat dekat dengan tuhan. Sehingga agar mudah menerima pancaran *Nur Illahi* dan dapat mendekatkan diri dengan tuhan

---

<sup>35</sup> *Ibid*, 233.

<sup>36</sup> Risa Grenny, *Pengertian Takhalli*, di kutip dari, <http://blogspot.com/2011/06/>, diakses pada 07 maret 2015.

<sup>37</sup> *Op.cit*, 227.

maka hijab tersebut haruslah dihapuskan dan dihilangkan. Yakni, dengan berusaha membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati dan kotoran hati yang dapat merusak. Upaya pembersihan hati ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :<sup>38</sup>

- a. Menghayati segala bentuk ibadah, agar dapat memahaminya secara hakiki
- b. Berjuang dan berlatih membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu yang jahat dan menggantinya dengan sifat-sifat yang positif.
- c. Menangkal kebiasaan yang buruk dan mengubahnya dengan kebiasaan yang baik.
- d. Muhāsabah, yakni koreksi terhadap diri sendiri tentang keburukan-keburukan apa saja yang telah dilakukan dan menggantinya dengan kebaikan-kebaikan.

## 2. Tahallī

Secara etimologi kata Tahallī berarti berhias. Sehingga Tahallī adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji serta mengisi diri dengan perilaku atau perbuatan yang sejalan dengan ketentuan agama baik yang bersifat lahir maupun batin. Definisi lain menerangkan bahwa Tahallī berarti mengisi diri dengan perilaku yang baik dengan taat lahir dan taat batin, setelah dikosongkan dari perilaku maksiat dan tercela.<sup>39</sup> Diterangkan pula bahwa Tahallī adalah menghias diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.<sup>40</sup>

Tahallī merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap Takhallī.<sup>41</sup> Dengan kata lain, Tahallī adalah tahap yang harus dilakukan setelah tahap pembersihan diri dari sifat-sifat, sikap dan perbuatan yang buruk ataupun tidak terpuji, yakni dengan mengisi hati dan diri yang telah dikosongkan

---

<sup>38</sup> *Ibid*, 227.

<sup>39</sup> *Op.cit.* h. 81.

<sup>40</sup> Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 234.

<sup>41</sup> Achmad suyuti, *percik-percik kesufian*, (Jakarta: pustaka amani, 1996), h. 11.

atau dibersihkan tersebut dengan sifat-sifat, sikap, atau tindakan yang baik dan terpuji. Dalam hal yang harus dibawahi adalah pengisian jiwa dengan hal-hal yang baik setelah jiwa dibersihkan dan dikosongkan dari hal-hal yang buruk bukan berarti hati harus dibersihkan dari hal-hal yang buruk terlebih dahulu, namun ketika jiwa dan hati dibersihkan dari hal-hal yang bersifat kotor, merusak, dan buruk harus lah diiringi dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang bersifat baik dan terpuji. Karena hal-hal yang buruk akan terhapuskan oleh kebaikan.

Pada dasarnya, jiwa manusia dapatlah dilatih, diubah, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.<sup>42</sup> Dengan kata lain sikap, atau tindakan yang dicerminkan dalam bentuk perbuatan baik yang bersifat lahir ataupun dapat dilatih, dirubah menjadi sebuah kebiasaan dan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Sehingga, pengisian jiwa dengan hal-hal yang baik itu diawali dengan melatih diri dengan melakukan hal-hal yang baik, sehingga lama kelamddaan hal-hal yang baik tersebut akan berubah menjadi kebiasaan, dan apabila secara berkelanjutan dilakukan hal-hal yang baik tersebut akan terbentuk menjadi suatu kebiasaan.

Tahallī juga berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat Allah, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Apa bila jiwa dapat diisi dan dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji, hati tersebut akan menjadi terang dan tenang, sehingga jiwa akan menjadi mudah menerima nur Illahi karena tidak terhibab atau terhalang oleh sifat-sifat yang tercela dan hal-hal yang buruk. Hal-hal yang harus dimasukkan, yang meliputi sikap mental dan perbuatan luhur itu adalah seperti taubat, sabar, kefakiran, zuhud,<sup>43</sup> tawakal<sup>44</sup>, cinta, dan ma'rifah.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Hadi, Mukhtar, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf"*, *Ibid*, h. 77.

<sup>43</sup> Zuhud merupakan suatu keadaan jiwa yang telah terbebaskan dari jeratan nafsu dunia.

### 3. Tajallī

Tajallī adalah tahap yang dapat ditempuh oleh seorang hamba ketika ia sudah mampu melalui tahap Takhallī dan Tahallī. Tajallī adalah lenyapnya atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya nur yang selama itu tersembunyi atau fana segala sesuatu selain Allah, ketika nampak wajah Allah.<sup>46</sup> Tahap Tajallī di gapai oleh seorang hamba ketika mereka telah mampu melewati tahap Takhallī dan Tahallī. Hal ini berarti untuk menempuh tahap Tajallī seorang hamba harus melakukan suatu usaha serta latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian, yakni dengan membersihkan dirinya dari penyakit-penyakit jiwa seperti berbagai bentuk perbuatan maksiat dan tercela, kemegahan dan kenikmatan dunia lalu mengisinya dengan perbuatan-perbuatan, sikap, dan sifat-sifat yang terpuji, memperbanyak dzikir, ingat kepada Allah, memperbanyak ibadah dan menghiasi diri dengan amalan-amalan mahmudah yang dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati atau diri seorang hamba.<sup>47</sup>

Tahap Tajallī tentu saja tidak hanya dapat ditempuh dengan melakukan latihan-latihan kejiwaan yang tersebut di atas, namun latihan-latihan tersebut haruslah dapat ia rubah menjadi sebuah kebiasaan dan membentuknya menjadi sebuah kepribadian. Hal ini berarti, untuk menempuh jalan kepada Allah dan membuka tabir yang menghibab manusia dengan Allah, seseorang harus terus melakukan hal-hal yang dapat terus mengingatkannya kepada Allah, seperti banyak berdzikir dan semacamnya juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat

---

<sup>44</sup> Tawakal, yaitu melakukan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah dan meyakini hasilnya bagaimana pun adanya sesuai kehendak Allah SWT.

<sup>45</sup> Ma'rifat berarti mengenal Allah dengan sebenar-benar mengenal (haqqul yaqin), yang merupakan puncak keberuntungan yang didapat oleh seorang hamba Allah.

<sup>46</sup> *percik-percik kesufian*, *Op.cit*, h. 13.

<sup>47</sup> Ridwan Sururi, *Tasawuf Akhlaqi*, di kutib dari <http://blogspot.com/2013/01/> diakses pada 13 maret 2015.

membuatnya lupa dengan Allah seperti halnya maksiat dan semacamnya.

#### 4. Munajat

Munajat berarti melaporkan segala aktivitas yang dilakukan kehadirat Allah SWT.<sup>48</sup> Maksudnya adalah dalam munajat seseorang mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang kehidupan yang seorang hamba alami dengan untaian-untaian kalimat yang indah diiringi dengan pujian-pujian kebesaran nama Allah.

Munajat biasanya dilakukan dalam suasana yang hening teriring dengan deraian air mata dan ungkapan hati yang begitu dalam. Hal ini adalah bentuk dari sebuah do'a yang diungkapkan dengan rasa penuh keridhoan untuk bertemu dengan Allah SWT. Menurut kaum sufi, tangis air mata itu menjadi salah satu amal adabiyah atau suatu riyadhah bagi orang sufi ketika bermunajat kepada Allah.<sup>49</sup> Para kaum sufi pun berpandangan bahwa tetesan-tetesan air mata tersebut merupakan suatu tanda penyesalan diri atas kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga, bermunajat dengan do'a dan penyesalan yang begitu mendalam atas semua kesalahan yang diiringi dengan tetesan-tetesan air mata merupakan salah satu cara untuk memperdalam rasa ketuhanan dan mendekatkan diri kepada Allah.

#### 5. Murâqabah

Murâqabah menurut arti bahasa berasal dari kata *raqīb* yang berarti penjaga atau pengawal. Murâqabah menurut kalangan sufi mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya.<sup>50</sup> Murâqabah juga dapat diartikan merasakan kesertaan Allah, merasakan keagungan Allah Azza wa Jalla di setiap waktu dan

---

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filasafat dan Tawawuf* “Dirasah Islamiyah IV”, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 153.

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 160.

<sup>50</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua, (Menakapi Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktis Sufisme)*, Jakarta: republika, h. 117.

keadaan serta merasakan kebersamaan-Nya di kala sepi atau pun ramai.<sup>51</sup>

Sikap murâqabah ini akan menghadirkan kesadaran pada diri dan jiwa seseorang bahwa ia selalu diawasi dan dilihat oleh Allah setiap waktu dan dalam setiap kondisi apapun. Sehingga dengan adanya kesadaran ini seseorang akan meneliti apa-apa yang mereka telah lakukan dalam kehidupan sehari-hari, apakah ini sudah sesuai dengan kehendak Allah ataupun malah menyimpang dari apa yang di tentukan-Nya.

Disamping itu ada satu istilah yang disebut dengan sikap mental muqorobah, yakni sikap selalu memandang Allah dengan mata hati (*Vision of Heart*). Sebaliknya, ia pun juga menyadari bahwa Allah juga melihatnya, mengawasinya, dan memandangnya dengan sangat penuh perhatian. Ketika murâqabah dilakukan untuk menghadirkan kemantapan hati dan ketenangan batin seseorang dalam praktik mendekati diri kepada Allah.<sup>52</sup>

Hal ini dikarenakan, bila sudah tertanam kesadaran bahwa seseorang selalu melihat Allah dengan hatinya dan ia sadar bahwa Allah selalu memandangnya dengan penuh perhatian maka seseorang tersebut akan semakin mantab untuk mengamalkan dan melakukan apa-apa yang diridhoi oleh Allah sehingga batinnya akan semakin terbuka untuk dapat mendekati dirinya pada Allah.

## 6. Muhâsabah

Muhâsabah seringkali diartikan dengan memikirkan, memperhatikan, dan memperhitungkan amal dari apa-apa yang ia sudah lakukan dan apa-apa yang ia akan lakukan.<sup>53</sup> Muhâsabah juga didefinisikan dengan meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Ibid, 118.

<sup>52</sup> *percik-percik kesufian, Op. cit*, h. 180.

<sup>53</sup> *tasawuf untuk kita semua (menapaki bukit-bukit zamrud kalbu melalui istilah-istilah dalam praktis sufisme, Op. cit*, h. 33.

<sup>54</sup> Ibid, 176.

Di dalam Muhāsabah, seseorang terus-menerus melakukan analisis terhadap diri dan jiwa beserta sikap dan keadaannya yang selalau berubah-ubah. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali: “selalu memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat”. Orang tersebut menghisab dirinya sendiri tanpa menunggu hingga hari-hari kebangkitan. Dalam Muhāsabah hal-hal yang perlu diperhatikan adalah menghisab tentang kebajikan dan kewajiban yang sudah dilaksanakan dan seberapa banyak maksiat yang sudah dilaksanakan. Apabila kemaksiatan lebih banyak dilakukan, maka orang tersebut harus menutupnya dengan kebaikan-kebaikan diringi dengan taubatan nasuha.<sup>55</sup>

Dengan demikian sikap mental Muhāsabah adalah salah satu sikap mental yang harus ditanamkan dalam diri dan jiwa agar dapat meningkatkan kualitas keimanan kita terhadap Allah SWT. Sehingga sikap mental ini akan dapat meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah SWT, dan membukakan jalan untuk menuju kepada Allah SWT. Masa kehidupan Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī termasuk masa yang terbaik dari sisi keilmiahan karena didalamnya banyak para ulama’ yang mulia, bukan hanya di Baghdad tetapi juga di seluruh dunia Islam. Para ulama’ itu mempunyai peran yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap pemikiran Islam dan perpustakaan Islam dengan banyaknya buku-buku karangan yang bermanfaat yang masih dan tetap dikaji oleh ulama’-ulama’ sekarang.<sup>56</sup>

Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī telah bepergian dari negerinya menuju Baghdad pada tahun 488 H, dan usianya pada saat itu adalah 18 tahun. Beliau di Baghdad bertemu dengan banyak ulama terkenal, karena pada masa itu Baghdad khususnya sebagai gudangnya ilmu pengetahuan dari berbagai ilmu, kemudian beliau berguru pada beberapa orang guru baik dalam ilmu Quran, hadis

---

<sup>55</sup> *Ilmu Kalam, Filasafat dan Tawawuf*, Op. cit, h. 58.

<sup>56</sup> *buku putih syaikh abdul qadir al-jailani Op.cit.*, h. 9.

maupun fiqh sehingga beliau menjadi seorang yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan

### **1. Pendidikan dan Karya-Karya Ilmiah Abdul Qādir Al-Jailānī .**

Selama belajar di Baghdad, karena sedemikian jujur dan murah hati, ia terpaksa mesti tabah menderita. Berkat bakat dan kesalehannya, ia cepat menguasai semua ilmu pada masa itu. Ia membuktikan diri sebagai ahli hukum terbesar di masanya. Tetapi, kerinduan ruhaniannya yang lebih dalam gelisah ingin mewujudkan diri. Bahkan di masa mudanya, kala tenggelam dalam belajar, ia gemar musyahadah.<sup>57</sup>

Ia sering berpuasa, dan tak mau meminta makanan dari seseorang, meski harus pergi berhari-hari tanpa makanan. Di Baghdad, ia sering menjumpai orang-orang yang berfikir serba ruhani, dan berintim dengan mereka. Dalam masa pencarian inilah, ia bertemu dengan Hadhrat Hammad, seorang penjual sirup, yang merupakan wali besar pada zamannya. Lambat laun wali ini menjadi pembimbing ruhani Abdul Qādir . Hadhrat Hammad adalah seorang wali yang keras, karenanya diperlakukannya sedemikian keras sufi yang sedang tumbuh ini. Namun calon Qhauths<sup>58</sup> ini menerima semua ini sebagai koreksi bagi kecacatan ruhaninya.

Setelah menyelesaikan studinya, ia kian keras terhadap diri. Ia mulai mematangkan diri dari semua kebutuhan dan kesenangan hidup. Waktu dan tenaganya tercurah pada shalat

---

<sup>57</sup> Musyahadah berarti penyaksian langsung. Yang dimaksud ialah penyaksian akan segala kekuasaan dan keadilan Allah melalui mata hati. Dikutip dari Murthada Muthahari, *menapak jalan spiritual sekilastentang ajaran tasawuf*, h. 68.

<sup>58</sup> Qhauths adalah hamba Allah SWT yang ditugaskan untuk membimbing dan mengantarkan umat manusia sadar kembali dan mengabdikan diri kepada Allah SWT dan Rasul SAW. Dinukil dari Said al-Qathani, *Buku Putih Abdul Qadir al-Jailani*, h.13.



dan membaca Qur'an suci. Shalat sedemikian menyita waktunya, sehingga sering ia shalat shubuh tanpa berwudhu lagi, karena belum batal.<sup>59</sup>

Diriwayatkan pula, beliau kerap kali khatam membaca Al-Qur'an dalam satu malam. Selama latihan ruhaniah ini, dihindarinya berhubungan dengan manusia, sehingga ia tak bertemu atau berbicara dengan seorang pun. Bila ingin berjalan-jalan, ia berkeliling padang pasir. Akhirnya ia tinggalkan Baghdad, dan menetap di Syustar, dua belas hari perjalanan dari Baghdad. Selama sebelas tahun, ia menutup diri dari dunia. Akhir masa ini menandai berakhirnya latihannya. Ia menerima nur yang dicarinya. Diri hewaninya kini telah digantikan oleh wujud mulianya.<sup>60</sup>

Kemudian Syaikh Abdul Qādir al-jailani banyak menyibukkan waktunya untuk nasehat dan mengajar. Dia menghabiskan sebagian waktunya untuk kepentingan ilmu dan pengajaran sehingga perhatiannya dalam tulis menulis dan karya ilmiahnya terbatas.<sup>61</sup>

Waktunya banyak diisi dengan mengajar dan bertausyiah. Hal ini membuat Syaikh tidak memiliki cukup waktu untuk menulis dan mengarang. Bahkan, bisa jadi beliau tidak begitu tertarik di bidang ini. Pada tiap disiplin ilmu, karya-karya Islam sudah tidak bisa dihitung lagi. Bahkan, sepertinya perpustakaan tidak butuh lagi diisi buku baru. Yang dibutuhkan masyarakat justru saran seorang yang bisa meluruskan yang bengkok dan membenahi kesalahan masyarakat saat itu. Inilah yang memanggil suara hati Syaikh. Ini pula yang menjelaskan pada kita mengapa tidak banyak karya yang ditulis Syaikh.

---

<sup>59</sup> Ajid Thohir, *Historis dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Historis Islam*, (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, 2011), h. 102.

<sup>60</sup> *Ibid*, h.113.

<sup>61</sup> Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, *Ibid*, h. 22.

Memang ada banyak buku dan artikel yang diklaim sebagai tulisannya. Namun, yang disepakati sebagai karya Syaikh hanya ada tiga:<sup>62</sup>

a) *Al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq* merupakan karyanya yang mengingatkan kita dengan karya monumental al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Karya ini jelas sekali terpengaruh, baik tema maupun gaya bahasanya, dengan karya al-Ghazali itu. Ini terlihat dengan penggabungan fikih, akhlaq, dan prinsip suluk. Ia memulai dengan membicarakan aspek ibadah, dilanjutkan dengan etika Islam, etika doa, keistimewaan hari dan bulan tertentu. Ia kemudian membicarakan juga anjuran beribadah sunah, lalu etika seorang pelajar, tawakal, dan akhlaq yang baik.<sup>63</sup>

b) *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faydh al-Rahmani* merupakan bentuk tertulis (transkripsi) dari kumpulan tausiah yang pernah disampaikan Syaikh Abdul Qādir . Tiap satu pertemuan menjadi satu tema. Semua pertemuan yang dibukukan ada 62 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada 3 Syawal 545 H. Pertemuan terakhir pada hari Jumat, awal Rajab 546 H. Jumlah halamannya mencapai 90 halaman.<sup>64</sup> Format buku ini mirip dengan format pengajian Syaikh dalam berbagai majelisnya. Sebagiannya bahkan berisi jawaban atas persoalan yang muncul pada forum pengajian itu.

c) *Futuh al-Ghaib* merupakan kompilasi dari 78 artikel yang ditulis Syaikh berkaitan dengan suluk, akhlaq, dan yang lain. Tema dan gaya bahasanya sama dengan al-Fath al-Rabbani. Keseluruhan halamannya mencapai 212 halaman. Buku ini

---

<sup>62</sup> Yoga Khairul, *Pendidikan Mental Spiritual Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, <http://inpasonline.com/new/pendidikan-mental-spiritual-syaikh-abdul-qadir-al-jailani/.pdf>.

<sup>63</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Terjemah-kitab-Al-Ghunya-Li-Thalibi-Thariqil-Haq-'Azza-wa-jalla-Syaikh-Abdul-Qadir-Jailani*, sebagaimana telah dikutipkan dari ebook dengan alamat: [www.kitabkuning.com/products/.html.pdf](http://www.kitabkuning.com/products/.html.pdf), (sahara Publisng).

<sup>64</sup> Sigogori, kutipan dari [blog-spot.com/2011/09/Al-Fath-Al-Rabbani-Wa-Al-Faydh-Al-Rahmani.html](http://blog-spot.com/2011/09/Al-Fath-Al-Rabbani-Wa-Al-Faydh-Al-Rahmani.html), pdf.

sendiri sebetulnya hanya 129 halaman. Sisa halamannya diisi dengan himpunan senandung pujian yang dinisbatkan pada Syaikh. Ibn Taymiyah juga memuji buku ini.<sup>65</sup> Kitab *Futuh Al-Ghaib* terdiri dari beberapa artikel, nasehat yang berguna, pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat yang berbicara tentang banyak permasalahan, seperti, penjelasan tentang keadaan dunia, keadaan jiwa dan syahwatnya, dan ketundukan kepada perintah Allah SWT.<sup>66</sup>

Buku ini menjelaskan tentang kedudukan tawakal, rasa takut (*al-khauf*), harapan (*ar-rajā'*), ridha dan artikel-artikel serta nasehat-nasehat lainnya yang ditunjukkan kepada anak-anaknya.

## **2. Pengaruh Ajaran Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī**

Diriwayatkan bahwa saat mengandung beliau usia ibunya 60 tahun. Ada yang menyatakan bahwa pada usia 60 tahun tidak ada wanita yang bisa hamil lagi. Ibu beliau bernama Fathimah binti Syaikh Abdullah Ash-Shauma'i. Setelah lahir Syaikh Abdul Qādir tidak mau menyusu pada saat bulan Ramadhan, sehingga jika masyarakat tidak dapat melihat hilal penentuan bulan Ramadhan, masyarakat mendatangi ibu Syaikh Abdul Qadir. Jika ibu beliau menjawab "*hari ini anakku tidak menyusu maka orang-orang pun mengerti bahwa bulan Ramadhan telah tiba*".

Abul Hasan Ali Nadawi, dalam kitabnya "*Rijalul Fikri wal da'wah wal Islam*" (Tokoh-tokoh Intelektual Dakwah dan Islam) mengisahkan tentang Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī sebagai berikut:<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup><http://wongalus.wordpress.com/2010/04/11/wahyu-yang-ghaib-futuh-al-ghaib-syaikh-abdul-qadir-al-jailani.html>.

<sup>66</sup> *buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-jailani, Op. cit, h. 31.*

<sup>67</sup> Imam junayd al-baghdadi, *sejarah hidup sulthan auliya' syekh abdul qadiral-jailani*, dikutip dari [cridealist.blogspot.com/2011/03/sejarah-hidup-sulthanul-aulia-syaikh.html](http://cridealist.blogspot.com/2011/03/sejarah-hidup-sulthanul-aulia-syaikh.html).

Majelis beliau (Abdul Qādir ) dihadiri oleh tujuh puluh ribu orang. Di tangannya lebih dari lima ribu orang Yahudi dan Nasrani masuk Islam, dan lebih dari seratus orang yang sesat bertaubat. Beliau buka pintu bai'at dan taubat di bawah bimbingannya. Maka masuklah ke dalam bimbingannya orang-orang yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah, sehingga keadaan umat sesemakin membaik dan keIslaman mereka pun sesemakin mendalam.

Abdul Qādir al-Jailānī saat usia 8 tahun, beliau sudah meninggalkan kota kelahirannya menuju Baghdad, yang saat itu Baghdad dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan. Selanjutnya pada tahun 521 H/1127 M, Abdul Qādir al-Jailānī mengajar dan menyampaikan fatwa-fatwa agama kepada masyarakat hingga beliau dikenal masyarakat luas. Selama 25 tahun, beliau menghabiskan waktunya sebagai pengembara di Padang Pasir Iraq dan akhirnya dikenal oleh dunia sebagai tokoh besar yang harum namanya dalam dunia Islam.<sup>68</sup>

Sejak itulah, Abdul Qādir al-Jailānī disebut-sebut sebagai tokoh sufi yang mendirikan Tariqhat Qodiriyah, sebuah istilah yang tidak lain berasal dari namanya. Tariqhat ini terus berkembang dan banyak diminati oleh kaum muslimin. Meski Irak dan Syiria disebut sebagai pusat dari pergerakan Tariqhat ini, namun pengikutnya berasal dari belahan negara muslim lainnya, seperti Yaman, Turki, Mesir, India, hingga sebagian Afrika dan Asia.

Perkembangan Tariqhat ini sesemakin melesat, terlebih pada abad ke 15 M. Di India misalnya, Tariqhat Qādir iyah berkembang luas setelah Muhammad Ghaush (1517 M) memimpin Tariqhat ini. Dia juga mengaku sebagai keturunan dari Abdul Qādir al-Jailānī . Di Turki ada Ismail Rumi (1041 H/1631 M) yang diberi gelar mursyid kedua dari Tariqhat

---

<sup>68</sup> *Historis dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Historis Islam, Op. cit, h. 104.*

Qādir iyah. Adapun di Makkah, penyebaran Tariqhat Qodiriyah sudah bermula sejak 1180 H/1669 M.<sup>69</sup>

Berbeda dengan beberapa Tariqhat lainnya, Tariqhat Qādir iyah dikenal sebagai Tariqhat yang luwes, dan tergolong cukup banyak dan tersebar ke seluruh negeri Islam.<sup>70</sup> Dalam pandangan shufi, seseorang yang sudah mencapai derajat mursyid (guru) tidak mesti harus mengikuti Tariqhat guru di atasnya lagi. Ia memiliki hak untuk memperluas Tariqhat Qādir iyah dengan membuat Tariqhat baru, asalkan sejalan dengan Tariqhat Qādir iyah. Dari sifat keluwesannya ini, Tariqhat Qādir iyah memiliki banyak anak cabang yang masing-masing memiliki mursyidnya.

Sebut saja seperti Tariqhat Benawa yang berkembang pada abad ke-19, Tariqhat Ghawtsiyah (1517 M), Thariqhat Junaidiyah (1515 M), Thariqhat Kama-liyah (1584 M), Thariqhat Miyan Khei (1550 M), dan Thariqhat Qumaishiyah (1584), yang semuanya berkembang di India. Di Turki terdapat Tariqhat Hindiyah, Khulusiyah, Nawshahi, Rumiyyah (1631 M), Nabulsiyah, dan Waslatiyyah. Adapun di Yaman ada Tariqhat Ahdaliyah, Asadiyah, Mushariyyah, ‘Urabiyyah, Yafi’iyah (718-768 H/1316 M) dan Zayla’iyah. Sedangkan di Afrika terdapat Tariqhat Ammariyah, Bakka’iyah, Bu’aliyya, Manzaliyah dan Tariqhat Jilala. Thariqat Jilala ini adalah sebuah nama lain yang dialamatkan oleh masyarakat Maroko kepada Abdul Qādir al-Jailānī.<sup>71</sup>

Adapun di Indonesia, Thariqat Qādir iyah berkembang pesat yang berasal dari kawasan Makkah, Arab Saudi. Thariqat Qādir iyah menyebar ke Indonesia pada abad ke-16, khususnya di seluruh Pulau Jawa. Ada beberapa pesantren yang menjadi

---

<sup>69</sup> Ibn saini bin Muhammad bin musa, *wasiat emas & aqidah syaikh abdul qadir jaelani*, (Jakarta: Maktabah Mu’awiyah, 2010), h. 30.

<sup>70</sup> M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 240.

<sup>71</sup> Loc. cit, *Historis dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Historis Islam*, h. 93.

pusat pergerakan Thariqat Qādir iyah ini. Sebut saja seperti Pesantren Suryalaya Tasikmalaya (Jawa Barat), Pesantren Mranggen (Jawa Tengah), dan Pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur).

Sebagai informasi tambahan, organisasi agama di Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dari Thariqat Qādir iyah adalah Nahdhatul Ulama (NU) yang berdiri di Surabaya pada tahun 1926. Ada juga organisasi lain seperti al-Washliyah dan Thariqat Qādir iyah Naqsabandiyah yang merupakan organisasi resmi di Indonesia.<sup>72</sup>

## **G. kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār***

### **1. Deskripsi Kitab *Sirrul Asrār***

Studi mengenai tasawuf sangat bermanfaat dan relevan bagi dunia Islam, tidak terbatas pada kalangan akademis saja, karena tasawuf dapat menjadi salah satu alternative bagi pemenuhan sosial spiritual yang muncul di masyarakat. Untuk itu Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī melakukan penulisan tentang kajian tasawuf, salah satunya melalui karyanya dalam bidang tasawuf yaitu kitab *sirrul Asrār*.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailānī merasa perlu menulis kitab *sirrul Asrār* ini dengan berbagai alasan dan tujuan diantaranya karena adanya permintaan dari murid-muridnya untuk memberikan nasehat-nasehat yang ditulis secara ringkas. Dan nasehat-nasehat yang beliau berikan kemudian disusun dan dikumpulkan dalam kitab *sirrul asar* ini. Diharapkan dengan adanya penulisan kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* ini para murid dapat memahami hakikat dalam bidang keimanan dan perjalanan menuju Allah SWT secara lebih terperinci kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* menjelaskan tentang esensi syariat, tariqat, dan hakikat. Dan juga dalam kitab ini diterangkan tentang hakikat-hakikat dalam bidang

---

<sup>72</sup> *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-jailani*, h. 64.

keimanan dan perjalanan menuju Allah SWT<sup>73</sup>, kitab tersebut dibagi menjadi 24 bab berdasarkan 24 huruf dalam kalimat *la ilaaha illallah, Muhammadun Rasulullaah*, dan juga karena dalam sehari semalam ada 24 jam.<sup>74</sup>

Kemudian adanya penulisan kitab *SIRRUL ASRĀR WAMAZHĀRUL ANWĀRI FĪMĀ YAHTĀJU ILAIHIL ABRĀR* juga bertujuan sebagai petunjuk juga petunjuk pada kebenaran, media dakwah dalam penyucian hati dan jiwa serta sebagai nasehat untuk mengembalikan arah yang menyimpang pada jalan lurus. Karena seperti yang sudah diketahui bahwa ketika Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī pindah ke Baghdad pada tahun 488 H, masa itulah terjadi adanya kekeruhan politik. Karena pada periode itu ada dua kekuatan pemerintahan yang besar, yaitu kekuasaan khalifah dan kekuasaan sultan dari keluarga Saljuk.<sup>75</sup>

Didasari oleh konsesi khalifah yang sesuai pula dengan rencananya, ditunjang oleh kehendak yang sangat besar serta kebencian yang memuncak, terjadilah peperangan besar antara dua kekuatan tersebut, yakni kekuatan yang dipimpin oleh khalifah dan kekuatan yang dipimpin oleh sultan, akibatnya banyak orang muslim yang menjadi korban. Dalam pertempuran ini, pasukan khalifah behasil dihancurkan oleh pasukan sultan Mas'ud dengan kehancuran yang sangat buruk dan menyedihkan. Dalam peristiwa yang menyayat ini Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī r.a ikut menyaksikan sendiri tragedi yang menimpa kaum muslim, mulai berserakannya mayat-mayat, terjadinya perpecahan, dan timbul api peperangan. Dia menyaksikan terjadinya peperangan antara khalifah dan sultan beserta kebesarannya.

Hal ini menyebabkan Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī harus berhadapan dengan perasaan dan kepediahan yang luar

---

<sup>73</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *rahasia sufi*,.. h. 5.

<sup>74</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *SIRRUL ASRAR hakikat segala rahasia kehidupan*, (Jakarta: Zaman, 2011), h. 18.

<sup>75</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, h. 24.

biasa. Bahkan, lebih jauh lagi, dia pun telah menyaksikan semua kejadian itu, baik melalui penglihatan ataupun pengindraannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dia berpaling untuk meninggalkannya, dengan membawa setiap cita-cita, keteguhan, dan kesucian untuk menjadi orang yang member petunjuk dan petunjuk pada kebenaran, berdakwah, mengajar dan bertekad memperbaharui jiwa-jiwa kaum muslimin sekaligus membersihkannya, memerangi kemunafikan, membuka hati dari cengkraman kekeduniawan, memadamkan bara perpecahan serta penyebab-penyebab yang menimpanya, mengutamakan rasa keimanan, memperkuat akidah-akidah ukhrawi, serta menjauhkan diri dari rumah-rumah yang menyesatkan. Sebaliknya, dia mengembalikan diri kerumah abadi, mengajar akhlaq yang mulia, menyeru kembali untuk mengabdikan kepada Tuhan yang satu, yang suci dan bersih karena Allah SWT. Petuah-petuah dan khotbahnya sangat tepat, dilakukan pada masa seperti ini, yakni ketika setiap manusia *keblinger* dan gelap hati memandang kebenaran.<sup>76</sup>

## 2. Metode Penulisan Kitab

Dalam melakukan pembacaan terhadap sebuah teks atau karya tulis apapun, tentunya di perlukan sebuah metode. Hal ini dilakukan agar apa yang diinginkan pembaca dapat tercapat dan pesan serta maksud penulis dapat ditangkap dan diungkapkan sehingga dapat di mengerti. Demikian halnya dengan Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī menggunakan metodologi yang tepat agar maksud yang terdapat dalam kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* dapat di ungkap dan di sampaikan pada masyarakat sehingga dapat memberikan penjelasan yang memadai tanpa adanya kebingungan dan kesalah pahaman bagi yang mempelajarinya.

Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī memiliki *manhaj* yang tepat dan baik dalam menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, khususnya masalah dalam bidang

---

<sup>76</sup> *Ibid, manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, h. 31.



tasawuf dan akidah.<sup>77</sup> Dalam kitab *SIRRUL ASRĀR WAMAZH HARUL ANWĀRI FĪMĀ YAHTĀJU ILAIHIL ABRĀR* ini Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī menggunakan metode bayani yang tepat, ungkapan yang mudah, praktis, sejajar dan seimbang yaitu seimbang antara misi, gerakan jiwa dan kecenderungan dalam memberikan konsep-konsep tasawufnya. Cara penyampaian yang mudah difahami, sederhana dengan ungkapan yang mengena seperti yang beliau sampaikan dalam kitab tasawuf-tasawufnya, dengan demikian usaha yang telah dilakukan Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī menuaihasil dan mampu memberikan sumbangsih pada peserta didik pada khususnya dan bagi masyarakat pada waktu itu.

Dalam menjelaskan metode secara lengkap dapat kita lihat dalam tulisan-tulisan, kesaksian-kesaksian dan permintaan pada dirinya untuk menjadi saksi. Lebih dari itu bahasanya mudah, maknanya jelas dan singkat. Dan dalam kitab *SIRRUL ASRĀR WAMAZH HARUL ANWĀRI FĪMĀ YAHTĀJU ILAIHIL ABRĀR* beliau menggunakan redaksi bahasa arab yang biasa digunakan pada waktu itu. Semua itu tampak jelas ketika beliau berbicara di majelisnya yang dipenuhi para hadirin yang datang dari berebagai tingkat, yang menyaksikan kemampuannya dalam menarik perhatian mereka karena penjelasannya yang menarik dan susunan kalimatnya yang indah.

### **3. Sistematika Kitab**

Sistematika yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sistematika kitab *SIRRUL ASRĀR WAMAZH HARUL ANWĀRI FĪMĀ YAHTĀJU ILAIHIL ABRĀR* yang merupakan bentuk pembahasan yang ada di dalamnya. Sebab Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī dalam melakukan penulisan kitab ini memang ditunjukkan bagi orang-orang yang ingin mengikuti jalan sufi. Dalam memberikan penjelasan yang ada, Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī menulis konsep-konsep tasawuf dalam 24 bab berdasarkan 24 huruf yang

---

<sup>77</sup> Said bin musfir al-qahthani, *buku putih Syaikh Abdul Qadir al-jailani*, (Jakarta: CV. Darul Falah, 2004), h. 43.

ada dalam kalimah *laailaaha illallah, muhammadun rasulullah*, dan juga karena dalam satu hari satu malam ada 24 jam. Selain itu pemaparan tentang sistematika kitab tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan isi kitab dan konsep-konsep tasawuf yang ada di dalamnya. Ada isi yang tertulis dalam kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* meliputi: Muqadimah, Pasal-Pasal dalam Kitab Dalam muqadimah kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār*, Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī menuliskan seperti apa yang umumnya dituliskan oleh pengarang-pengarang kitab lain yaitu memberikan pujian terhadap Sang Pencipta atas apa yang dikaruniakan kepadanya. Yang keduabeliau memanjatkan rahmat ta'zim serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang terakhir yang membawa risalah dan petunjuk dari kegelapan.<sup>78</sup> Selanjutnya dalam muqadimah kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* beliau menguraikan nasab kelahirannya baik dari nasab ayah maupun ibunya. Kemudian beliau mengutarakan maksud dalam penulisan kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār*.<sup>79</sup>

#### 4. Intisari Kitab

Konsep-konsep yang dirumuskan oleh Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī dalam kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* tidak semuanya memberikan tasawuf, akan tetapi secara garis besar dapat dibagi dalam 3 (tiga) hal, pertama menjelaskan masalah akidah, kedua membahas tentang tasawuf dan yang ketiga membahas masalah fiqih tasawuf.

##### a. Akidah

---

<sup>78</sup> *terjemahan kitab sirrul asrar hakekat segala rahsia kehidupan, Ibid, h. 15.*

<sup>79</sup> *Ibid, h. 17.*

Dalam beberapa karya Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī , beliau memiliki manhaj yang jelas dalam menerangkan masalah akidah yang dapta di simpulkan sebagai berikut:

Pertama, Beliau menjelaskan akidah dengan ungkapan yang mudah dan praktis sehingga mudah ditangkap serta dipahami oleh orang awam. Kedua, keteguhan untuk tidak keluar dari mazlul (apa yang ditunjukkan) oleh al-Quran dan hadist Nabi dalam menetapkan nama-nama dan sifat Allah SWT. Ketiga, Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī menyebutkan bahwa akidahnya adalah akidah salaf, jika kita mengikuti cara pengambilan dalil yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī dalam masalah-masalah akidah, kita dapat mudah bahwa beliau menempuh manhaj ahlu sunnah wal jama'ah.

#### b. Tasawuf

Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī memberikan gambaran tentang tasawuf secara ringkas dan sederhana, seperti perkataan beliau dalam pengertian tasawuf, yakni tasawuf adalah percaya kepada yang haq dan berperilaku baik kepada makhluk.

Pandangan al-Jailānī di atas nampak bahwa ia juga memberikan kritik terhadap praktik-praktik sufi yang berlebihan pada masanya. Menurutnya, seorang sufi adalah mereka yang selalu berusaha menyucikan zahir batinnya dengan tidak meninggalkan ajaran yang tertuang dalam kitab suci serta sunnah Rasulullah.

Sedang tasawuf adalah senantiasa berperilaku benar dan jujur dalam kebajikan, dan berperilaku baik kepada semua makhluk Allah. Sehingga dalam hal ini, bagi al-Jailānī , perilaku sufi tidak terpisah dari konteks hubungan individu dengan Allah dan juga hubungannya dengan manusia yang harus seimbang.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *rahasia sufi*, h. 290.

c. Fiqh Tasawuf

Konsep fiqh tasawuf yang terdapat dalam kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī mengkonsepkan fiqh dari sudut pandang tasawuf seperti shalat, zakat, puasa, haji. Keempat hal di atas merupakan alasan-alasan dibangunnya Islam. Dalam kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* syaikh abdul Qādir al-Jailānī menjelaskan secara ringkas dan sederhana di antaranya:

1) Shalat

Shalat diwajibkan kepada setiap orang Islam yang baik (sadar) akal pikirannya dan cukup umur. shalat dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan yaitu lima kali dalam sehari semalam. Secara zahir shalat dilakukan dengan berdiri, membaca *fatihah*, rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud dan seterusnya. Gerakan dalam shalat secara jasmani atau fisikal. Karena semua gerakan ini berlaku dalam semua shalat lima waktu.<sup>81</sup>

Dalam bagian kedua tentang shalat wusta. Yang dimaksudkan adalah shalat hati. Wusta dapat diartikan sebagai pertengahan atau tengah-tengah, karena hati terletak ditengah. tujuan shalat ini adalah untuk mendapatkan kedamaian dan ketentraman hati. Shalat dan ibadah yang sebenarnya adalah shalat dan ibadah hati. Bila hati lalai dan tidak khusyuk atau tidak konsentrasi dalam shalat maka shalat jasmanai akan menjadi berantakan, dan kedamaian dan ketentraman yang diharapkan tidak akan tercapai.

2) Puasa

Puasa yang ditentukan oleh syari'at adalah puasa dengan menahan diri dari makan, minum, dan bersentuhan sejak masuk waktu subuh hingga waktu maghrib. Adapun puasa dari segi ruhani bermakna membersihkan semua panca indra

---

<sup>81</sup>Miftahur, *shalat dalam fiqh dan tasawuf*, dinukil dari <http://blogspot.com>.

dan pikiran dari hal-hal yang haram, selain menahan diri dari perkara-perkara yang membatalkan secara syari'at. Puasa dari segi rohani akan batal, bila niat dan tujuannya tergelincir pada sesuatu yang haram walau hanya sedikit. Puasa menurut syari'at berkaitan dengan waktu, tetapi puasa secara ruhani tidak pernah mengenal waktu. Terus-menerus berlangsung sepanjang hayat didunia dan juga di akherat.

### 3) Zakat

Dalam kitab SIRRUL ASRĀR WAMAZHĀRUL ANWĀRI FĪMĀ YAHTĀJU ILAIHIL ABRĀR, zakat dibagi menjadi dua macam yaitu zakat syari'at dan zakat tariqat. Zakat yang ditentukan oleh syari'at ialah zakat yang dikeluarkan untuk harta kekayaan yang diperoleh secara halal dari dunia, yang berasal dari kelebihan harta dalam keluarga, dan dibagikan kepada yang memerlukan dari *asnaf-asnaf* zakat.<sup>82</sup>

Adapun zakat secara tariqah ialah sebagian dari harta ruhani, yang diperoleh seseorang dan dibagikan kepada yang memerlukan, yaitu fakir miskin dalam bidang ruhani. Zakat disini berfungsi sebagai pembersih, yaitu membersihkan diri kita juga harta yang kita miliki. Jika diri kita bersih dari sifat-sifat keegoan maka tujuan zakat dari segi ruhani dapat dicapai. Penyucian diri dilakukan dengan mengeluarkan zakat, bersedekah serta berbuat amal-amal yang sifatnya tidak terputus (*jarriyah*).

### 4) Haji

Haji menurut syari'ah ialah menunaikan haji dengan memenuhi syarat serta rukun-rukun yang ditentukan dalam ibadah haji. Maka ketika ada cacat dalam menjalankan syarat-syarat haji maka berkurang dan batal ibadah hajinya, karena Allah SWT memerintahkan untuk menyempurnakan haji.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *sirrul Asrar*, Hakikat Segala Rahasia Kehidupan, (Jakarta: Zaman, 2011), cetakan ke dua, h. 133.

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 141.

Ada beberapa rukun yang harus dilaksanakan dalam ibadah haji, mengenakan pakaian ihram, dua potong kain putih tak berjahit yang mencerminkan pencampakkan segala belunggu duniawi, tiba di mekkah dalam keadaan suci (berwudhu), tawaf tujuh putaran mengelili ka'bah (tanda tundukan yang utuh), sa'i tujuh balikan antara Shafa dan Marwah, beranjak menuju padang Arafah untuk melaksanakan wukuf hingga terbenamnya matahari, bermalam di muzdalifah, menyembelih hewan korban di Mina, sekali lagi tawaf tujuh putaran mengelilingi ka'bah, minum air dari sumur Zamzam, dan mendirikan shalat sunat dua rekaat di dekat makam Nabi Ibrahim as.

Tasawuf akhlaqi adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dahulu yang mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ke tuhanan melalui pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan ber akhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal *Takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *Takhallī* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *Tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).<sup>84</sup>

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran, dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus di tempuh adalah mengetahui dan menyadari, betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotor tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses, maka seseorang akan memperoleh kebahagiaan. Allah berfirman yang artinya: *“sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya”* (*asy-syams: 9-*

---

<sup>84</sup> Emroni, *Ilmu Tasawuf*, (Banjar masin: IAIN Antasari, 2001), h. 139.

10). Adapun sifat-sifat tercela yang harus di hilangkan ialah antara lain Syirik (penyekutuan tuhan), hasad (dengki), hirsh (keinginan yang berlebih-lebihan), Ghadlab (marah), Riya dan Sum'ah (pamer), Ujb (bangga diri) dan sebagainya. Untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut, maka perlu dilakukan dengan cara:

- a) Menghayati segala bentuk akidah dan ibadah.
- b) Muhāsabah (koreksi) terhadap dirinya sendiri.
- c) Riyadlah (latihan) dan Mujāhadah (perjuangan).
- d) Berupaya mempunyai kemauan dan gaya tangkal yang kuat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang jelek dan menggantinya dengan kebiasaan-kebiasaan baik.
- e) Mencari waktu yang tepat untuk merubah sifat-sifat yang jelek-jelek itu.
- f) Memohon pertolongan dari Allah swt.

Tahap selanjutnya ialah Takhallī, yakni menghias diri dengan perbuatan baik. Berusaha agar dalam setiap gerak dan perilakunya selalu berjalan di atas ketentuan agama. Langkahnya ialah membina pribadi, agar memiliki akhlak al-karimah, dan senantiasa konsisten dengan langkah yang di rintis sebelumnya (dalam bertkhalī). Melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku baik, yang pada gilirannya, akan menghasilkan manusia yang sempurna (ihsan kamil).

Langkah ini perlu di tingkatkan dengan tahap mengisi dan menyinari hati dengan sifat-sifat terpuji, antara lain *at-tauhid* (pengesaan Tuhan secara mutlak), dan *ash-shabru* (tabah dalam menghadapi segala situasi dan kondisi).

Setelah seseorang melalui dua tahap tersebut, maka pada tahap ke tiga yakni Tajalli, seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (hijab), yaitu : sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh Nur yang selama ini tersembunyi atau fana' segala sesuatu selain Allah ketika Nampak (tajalli) wajah-Nya.

Syaikh Abdul Qādir al-Jilani dalam kitabnya, *al-Ghunyah li Tholib al-Thoriq al-Haq* mendefinisikan tasawuf sebagai pembenaran (percaya) kepada yang Haq (Allah ) dan berperilaku baik terhadap sesama hamba Allah swt. Jadi, dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aspek tasawuf bersandar pada dua hal:

1. Hubungan seorang hamba kepada Sang Kholiq dengan cara bersungguh-sungguh dalam mentaati segala perintah-Nya dan bersungguh-sungguh dalam usaha menjauhi larangan-Nya.
2. Hubungan seorang hamba dengan hamba yang lain dengan cara berperilaku yang baik dan berahlak yang terpuji. Rasulullah s.a.w. bersabda: “Bergaulah dengan manusia dengan perilaku yang terpuji.”<sup>85</sup>

Selain definisi di atas, beliau dalam kitabnya yang lain menjelaskan bahwa tasawuf adalah: bertakwa kepada Allah swt, mentaati-Nya, menerapkan syariat-Nya secara dzohir, menyelamatkan hati, memperbaiki wajah, melakukan dakwah, mencegah penganiayaan, sabar menerima penganiayaan dan kefaqiran, menjaga kehormatan para guru, bersikap baik dengan saudara, menasehati orang kecil dan besar, meniggalkan permusuhan, bersikap lembut, melaksanakan fadhilah, menghindari menyimpan harta benda, menghindari persahabatan dengan orang yang tidak setingkat dan tolong-menolong dalam urusan agama dan dunia.”<sup>86</sup> Definisi ini mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Takwa kepada Allah SWT, dengan cara menaatinya dengan menerapkan syariat-Nya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melatih, mendidik dan menyucikan jiwa untuk senantiasa berakhlak dengan sifat-sifat yang terpuji.

---

<sup>85</sup> H.R. Imam Ahmad, Imam Al Baihaqi, Imam At Tirmidzi dll.

<sup>86</sup> Futuh al-Ghaib, uraian ke lima puluh tujuh, h. 166, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, h.418.



3. Menghargai orang lain dalam pergaulan sehari-hari dengan cara memberikan hak-haknya yang sesuai dan proporsional. Selain aspek-aspek di atas beliau juga menjelaskan bahwa tasawuf dibangun atas delapan dasar, yaitu: dermawan, ridha, sabar, isyarah, mengasingkan diri, tasawuf, bepegian, dan kefakiran.<sup>87</sup>

Kemudian Syaikh Abdul Qādir mendefinisikan Mutashawif sebagai orang yang membebani dirinya untuk menjadi seorang sufi dan dia berupaya dengan sungguh-sungguh untuk bisa menjadi seorang sufi. Dia berupaya dan menempuh jalan satu kaum dan mengambilnya sebagai jalan suluk (menuju ke haribaan Allah SWT). Sedangkan sufi sendiri menurut Syaikh Abdul Qādir adalah orang yang telah merealisasikan makna-makna tasawuf, sehingga dia berhak untuk disebut sebagai seorang sufi.

Dalam Ghunyah-nya beliau berkata: “Sufi diambil dari kata Al-Mushafaat, yaitu seorang hamba yang telah disucikan oleh Allah swt. Atau orang yang suci dari penyakit jiwa, bersih dari sifat-sifat tercela, menempuh jalan yang terpuji, mengikuti hakekat dan tidak tunduk pada seorang makhluk.”<sup>88</sup> Lebih lanjut Syaikh Abdul Qādir mengatakan bahwa sufi adalah orang yang batin dan dhahirnya bersih mengikuti Al-Qur’an Al-Karim dan Sunah Rasul-Nya SAW.<sup>89</sup>

## **H. Relevansi Tasawuf Akhlaqi Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī Dalam Ibadah Kehidupan Sekarang.**

Makna tasawuf masa sekarang Salah satu tokoh yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan akhlaq tasawuf bagi mengatasi masalah tersebut adalah Husein Nashr. Menurut nya, faham sufisme

---

<sup>87</sup> Kurniawan Saputra, Di kutib dari [www.KitabFutuhalGhaib.com](http://www.KitabFutuhalGhaib.com), uraian ke tujuh puluh lima dan *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*: 418-420.

<sup>88</sup> Di kutib dari <http://Al-Gunyah:2/160>

<sup>89</sup> Di kutib dari <http://kitab-Al-Fath-al-Rabbani>, majlis ke lima puluh sembilan, h. 222

ini mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat (termasuk masyarakat barat) karena mereka mulai mencari-cari dimana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah tersebut. Sufisme perlu dimasyarakatkan pada kehidupan modern yang sekarang karena terdapat 3 tujuan yang penting yaitu:

1. Turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual.
2. Memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoterik (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat barat.
3. Untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoterik Islam, yakni sufisme, yaitu jantung dari ajaran Islam sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

Relevansi Tasawuf dengan problem manusia modern adalah karena Tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Ia bisa difahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan Tasawuf suluky, dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan Tasawuf falsafy. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu Ka'bah, dan secara rohaniah mereka berlomba lomba menempuh jalan (tarekat) melewati ahwal dan maqam menuju kepada Tuhan yang Satu, Allah SWT.

Tasawuf adalah kebudayaan Islam, oleh karena itu budaya setempat juga mewarnai corak Tasawuf sehingga dikenal banyak aliran dan tarekat. Telah disebut di muka bahwa bertasawuf artinya mematikan nafsu dirinya untuk menjadi Diri yang sebenarnya. Jadi dalam kajian Tasawuf, nafs difahami sebagai nafsu, yakni tempat pada diri seseorang dimana sifat-sifat tercela berkumpul, Al Ashlu Al Jami` Li As Sifat Al Mazmumah Min Al Insan. Nafs juga

dibahas dalam kajian Psikologi dan juga filsafat. Dalam upaya memelihara agar tidak keluar dari koridor Al-Qur'an maka baik Tasawuf maupun Psikologi (Islam) perlu selalu menggali konsep nafs (dan manusia) menurut Al-Qur'an dan hadis.

Tasawuf dan modernitas pada dasarnya sejak awal perkembangan Islam gerakan tasawuf mendapat sambutan luas di kalangan umat Islam. Bahkan penyebaran Islam di Indonesia lebih mudah berkat dakwah menggunakan pendekatan tasawuf. Saat ini, tasawuf di Indonesia sudah menjamur. Kesuksesan ini diraih para sufi dengan penuh perjuangan. Dan perjuangan itu sebenarnya belum berakhir. Penekanan pada sisi esoterik agama (hal-hal yang bersifat batiniah dari agama) lebih mengundang daya tarik ketimbang eksoteriknya (Formalitas ritual agama). Saat ini, tasawuf di Indonesia sudah berkembang pesat. Ini tak lepas dari perjuangan para sufi dan perjuangan ini sebenarnya belum berakhir. Diperlukan sosialisasi secara terus menerus agar paham ini terus menyentuh masyarakat awam. Salah satunya disebabkan oleh adanya persinggungan antara sisi esoterik dengan pergulatan eksistensi manusia.

Kecenderungan animisme dan dinamisme (kepercayaan terhadap benda-benda yang mengandung keramat dan ruh-ruh leluhur yang bisa menjadi perantara kepada Tuhan) misalnya menyiratkan ketertarikan yang besar terhadap sisi esoterik itu. Factor seperti inilah yang mendorong Hamka meneliti Tasawuf sebagaimana ia jelaskan dalam bukunya : “Tidaklah dapat diragui lagi bahwasana tasawuf adalah salah satu pusaka keagamaan terpenting yang mempengaruhi perasaan dan pikiran kaum muslimin. Luasnya pengaruh tasawuf dalam hampir seluruh episode peradaban Islam menandakan tasawuf relevan dengan kebutuhan umat Islam. Menurut Hamka tasawuf ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh dan merupakan jantung dari keIslaman.”<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 13.

Jika di kaitkan dengan masa sekarang, maka tasawuf akhlaqi berfungsi sebagai pendobrak para manusia yang masih mempunyai sifat buruk. Tidak dipungkiri lagi bahwa kajian tasawuf sampai sekarang ini masih menjadi perdebatan, sebagian dari mereka memberikan tuduhan yang negatif akan kajian tasawuf seperti halnya tuduhan bahwa tasawuf tidak memiliki dasar dari al-quran dan hadis, tasawuf dapat mengabaikan syari'at, tasawuf membawa pada kejumudan, meninggalkan usaha serta membenci dunia dan meninggalkan kehidupan duniawi. Semuanya itu merupakan tuduhan negatif bagi orang-orang yang menentang adanya ilmu tasawuf. Meski demikian, tidak sedikit yang berpandangan positif dan berpendapat bahwa ilmu tersebut sangat perlu dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim, karena semua ajaran tasawuf disandarkan pada al-quran dan hadis Nabi, yang ajarannya tertuang dalam kedua sumber tersebut selalu menganjurkan kehidupan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Secara tidak berlebihan tasawuf dipandang secara ambivalen oleh umat Islam sendiri, sebagian memandangnya positif dan sebagian lagi memandang negatif.<sup>91</sup>

Dalam kondisi yang semacam ini tasawuf dituntut untuk lebih humanistic, empiric, dan fungsional. Penghayatan terhadap agama Islam bukan reaktif, tetapi aktif serta memberikan arah kepada sikap hidup manusia didunia ini, baik berupa moral, spiritual, sosial, ekonomi dan sebagainya.<sup>92</sup>

Manusia modern telah dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme sejak abad XVIII tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transcendental. Suatu kebutuhan vital yang hanya digali dan berasal dari yang benar-benar mutlak dan berisi amanat yang harus dilaksanakan,

---

<sup>91</sup> M. Amril, *Ahlak Tasawuf*, (Pekanbaru:Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P, 2007), h. 214

<sup>92</sup> Ibid, 238.

sedangkan dunia beserta isinya dan apa yang dihasilkan oleh manusia bersifat nisbi.<sup>93</sup>

Penyakit dari dunia modern adalah paham sekularisme, yaitu suatu paham yang menjauhkan dari makna spiritual. Di Barat, sekularisme muncul pertama kali dalam usaha membebaskan Negara dari campur tangan agama.<sup>94</sup> kemudian sekularisme merambah ke pemikiran, selanjutnya seni dengan semua cabangnya, hingga akhirnya agama menyerah kepada kecenderungan itu.

Islam mengajarkan yang hak itu transenden, yang tidak terbatas mengatasi apapun dan tidak ada yang menyamai. Ajaran tauhid mengutamakan integrasi (keterpaduan). Tuhan adalah satu, begitu pula manusia yang dicipta harus terpadu dan menyatu. Dalam rangka menyatu dengan yang tidak terbatas itu dituntut kepatuhan kepada kehendak Ilahi, kepatuhan kepada hukum Tuhan (syariat) yang mengendalikan seluruh kehidupan manusia.

Bangsa Barat bosan dengan segala kemewahan yang materialis, mereka tidak mengetahui hakikat tujuan hidup, mereka mulai mencari nilai rohani, karena tidak perlu dihidupkan spiritualisme. Disini tasawuf-tarekat dengan ajaran rohani dan akhlaq mulianya dapat memainkan peranan penting. Tasawuf-tarekat ibarat nafas yang memberikan hidup dan memberi semangat pada seluruh struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual.

Pada abad XIX-XXI Masehi, terdapat banyak kaum muslim yang berusaha membangkitkan kembali ajaran-ajaran dan praktik Islam otentik, bukan sekedar untuk menghadapi dominasi politik dan kultural Barat. Hingga sekarang, sebagian besar pengamat Barat masih menganggap kaum pembaru jenis ini sebagai “harapan Islam untuk memasuki abad modern”. Akan tetapi,

---

<sup>93</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 198, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 53

<sup>94</sup> Agama bangsa Barat secara mayoritas adalah Kristen.

dewasa ini hancurnya budaya Barat dan bangkitnya kesadaran tentang akar-akar ideologis dari gagasan-gagasan seperti kemajuan dan pembangunan telah membuat kaum modern fanatic sesemakin terlihat naïf sekalipun tidak berbahaya.<sup>95</sup>

Sementara itu, ada banyak guru sufi yang berusaha sekuat tenaga untuk membangkitkan warisan Islam dengan memusatkan perhatian pada apa yang mereka pandang sebagai penyebab seluruh kekacauan, yaitu sikap melupakan Allah. Contoh, perjuangan kemerdekaan Aljazair terkemuka, Abdul Qādir Al-Jailānī, yang mengasingkan diri di Suriah untuk menghidupkan kembali warisan Ibnu Arabi dalam karyanya *The Spiritual Writing of Amir Abd Al-Kader*.

Dewasa ini, umat Islam tampak lebih banyak memperoleh inspirasi dari guru-guru sufi daripada kaum intelektual modern. Sejalan dengan kebangkitan tasawuf di dunia Islam, tersebar juga ajaran-ajaran sufi di Barat. Tasawuf spiritual-batiniah (sufisme ekstatis, fana) diperkenalkan pada abad ini oleh guru musisi India, Inayat Khan. Ajaran ini kemudian diteruskan oleh putranya, Vilayat Inayat Khan, guru bagi kelompok *New Age* semacam Frijif dan sebagainya.

Di Prancis, tasawuf umum diterima secara luas di kalangan kaum intelektual melalui tulisan-tulisan seorang matematikawan yang kemudian beralih menjadi metafisikawan, Rene Guenon, juga dikenal sebagai Syaikh Abdul Wahid (w. di Kairo 1951). Bukunya yang terkenal adalah *The Crisis of the Modern World*.<sup>96</sup>

Berbicara mengenai tasawuf di zaman modern ini akan di bahas mengenai tasawuf akhlaqi syaikh Abdul Qādir al-Jailānī telaah pada kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār*. Tasawuf akhlaqi adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan

---

<sup>95</sup> Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 76.

<sup>96</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), cetakan 1, h.55.

tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal. Manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa dan raga. Sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Tahapan-tahapan itu dalam ilmu tasawuf dikenal dengan takhali (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), Tahallī (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), Tajallī (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).<sup>97</sup>

Tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga merasa sadar bahwa ia sedang berada di “hadirat” Tuhan. Keberadaan di “hadirat” Tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki. Semua sufi berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah dengan kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari Dzat Allah yang suci. Segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesempurnaan dan kesucian itu bervariasi menurut dekat atau jauhnya dari sumber asli.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian, jiwa memerlukan pendidikan dan mental yang panjang. Oleh karena itu, pada tahap pertama teori dan amalan tasawuf diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan perilaku. Dengan kata lain, untuk berada di hadirat Allah dan sekaligus mencapai tingkat kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jasmani dan rohani yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna.

Dijelaskan dalam kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār* bahwa tujuan penyucian itu ada dua jenis, Pertama untuk membolehkannya masuk kepada alam sifat-

---

<sup>97</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 45.

sifat Ilahi dan kedua untuk mencapai maqam Zat.<sup>98</sup> Penyucian untuk memasuki alam sifat-sifat Ilahi memerlukan pelajaran yang membimbing seseorang di dalam proses penyucian cermin hati daripada gambaran haiwan manusia dengan cara rayuan, ucapan atau memikirkan dan mendoakan pada nama-nama Ilahi. Ucapan itu menjadi kunci, perkataan rahsia yang membuka hati. Hanya bila mata itu terbuka baharulah boleh dia melihat sifat-sifat Allah yang sebenar. Kemudian mata itu melihat gambaran kemurahan Allah, nikmat, rahmat dan kebaikan-Nya di atas cermin hati yang murni itu. Nabi s.a.w bersabda, "*Mukmin adalah cermin bagi samanya mukmin*". Juga sabda baginda, "*Orang berilmu membuat gambaran sementara orang arif menggilap*". Juga sabda baginda, "*Orang berilmu membuat gambaran sementara orang arif menggilap cermin hati yang menangkap kebenaran.*" Bila cermin hati sudah dicuci sepenuhnya dengan digilap terus menerus secara menzikirkan nama-nama Allah, seseorang itu mendapat jalan kepada pengetahuan dan sifat Ilahi. Penyaksian terhadap pemandangan ini hanya mungkin berlaku di dalam hati.

Penyucian yang bertujuan mencapai Zat Ilahi adalah melalui terus menerus mentafakurkan kalimah tauhid.<sup>99</sup> Ada tiga nama keesaan, tiga yang akhir daripada sebelas nama-nama Ilahi. Nama-nama tersebut ialah: LAILAHAILLALLAH, ALLAH: Nama khusus bagi Tuhan, HU: Allah yang bersifat melampaui sesuatu, HAQ: Yang sebenarnya (Hakikat), HAYYUN: Hidup Ilahi yang kekal abadi, QAYYUM: Berdiri dengan sendiri yang segala kewujudan bergantung kepada-Nya, QAHHAR: Yang Maha Memaksa, meliputi segala sesuatu, WAHHAB: Pemberi tanpa batas, WAHID: Yang Esa, AHAD: Esa, SAMAD: Sumber kepada segala sesuatu.

Nama-nama ini mestilah diseru bukan dengan lidah biasa tetapi dengan lidah rahasia bagi hati. Hanya dengan itu mata hati melihat

---

<sup>98</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Kitab sirrul asrar, *Op. cit.* h.32

<sup>99</sup> A Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.



cahaya keesaan. Bila cahaya suci Zat menjadi nyata semua nilai-nilai kebendaan lenyap, semua menjadi tiada apa-apa. Ini adalah suasana menghabiskan sepenuhnya segala perkara, kekosongan yang melampaui semua kekosongan. Kenyataan cahaya Ilahi memadamkan semua cahaya, dalam al-Quran surah Qasas, ayat 88: *“Tiap-tiap sesuatu akan binasa kecuali Zat-Nya”*.

Apa yang ada hanyalah cahaya murni yang mutlak. Tidak ada apa untuk diketahui lebih dari itu. Itu adalah alam fana diri. Tiada lagi fikiran untuk memberi khabar berita. Tiada lagi siapapun melainkan Allah yang memberi khabar berita. Nabi s.a.w bersabda, *“Ada ketika aku sangat hampir dengan Allah, tiada siapa, malaikat yang hampir atau nabi yang diutus, boleh masuk antara aku dengan-Nya”*. Ini adalah suasana pemisahan di mana seseorang itu telah membuang semua perkara kecuali Zat Allah. Itu adalah suasana keesaan. Allah memerintahkan melalui Rasul-Nya, *“Pisahkan diri kamu dari segala perkara dan carilah keesaan”*.

Pemisahan itu bergerak daripada semua yang keduniaan kepada kekosongan dan ketiadaan. Hanya dengan itu kamu memperolehi sifat-sifat Ilahi. Itulah yang dimaksudkan oleh Nabi s.a.w apabila bersabda, *“Sucikan diri kamu, benamkan diri kamu dalam sifat-sifat yang suci (sifat Ilahi)”*.

Pada abad III Hijriah, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku. Perkembangan doktrin-doktrin dan tingkahlaku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral di tengah terjadinya dekadensi moral yang berkembang saat itu, sehingga di tangan mereka tasawuf pun berkembang menjadi ilmu moral keagamaan atau ilmu akhlaq keagamaan. Pembahasan mereka tentang moral, akhirnya mendorongnya untuk sesemakin mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan akhlaq.

Kajian yang berkenaan dengan akhlaq ini menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktikkan oleh semua orang. Kesederhanaannya dapat dilihat

dari keudahan landasan-landasan atau alur berfikirnya. Tasawuf pada alur yang sederhana ini kelihatannya banyak ditampilkan oleh kaum salaf. Perhatian mereka tertuju pada realitas pengalaman Islam dalam praktik yang lebih menekankan perilaku manusia yang terpuji.

Kaum salaf tersebut melakukan amalan-amalan tasawuf dengan menampilkan akhlaq atau moral terpuji, dengan maksud memahami kandungan batiniah ajaran Islam, yang banyak mengandung muatan anjuran untuk berakhlaq terpuji. Kondisi ini mulai berkembang di tengah kehidupan lahiriah yang sangat formal, namun tidak diterima sepenuhnya oleh mereka yang mendambakan konsistensi pengamalan ajaran Islam hingga aspek terdalam. Oleh karena itu, mereka menyaksikan ketidakseimbangan perilaku (akhlaq) disekitarnya, mereka menanam kembali akhlaq mulia.

Kondisi tersebut lebih kurang berkembang selama satu abad. Kemudian pada abad III Hijriah muncul jenis tasawuf lain yang lebih menonjolkan pemikiran yang eksklusif. Dengan munculnya para sufi yang juga filsuf, orang mulai membedakan dengan tasawuf yang mula-mula berkembang (tasawuf akhlaqi). Tasawuf akhlaqi identik dengan tasawuf sunni. Hanya saja, titik berat penyebutan tasawuf sunni di lihat pada upaya yang dilakukan oleh sufi-sufi yang memagari tasawufnya dengan al-quran dan sunnah. Dengan demikian aliran tasawuf terbagi menjadi dua, yaitu tasawuf sunni yang lebih berorientasi pada pengokohan akhlaq dan tasawuf falsafi yang menonjolkan pemikiran.

Tasawuf akhlaqi disebut juga dengan tasawuf sunni, sebagaimana dituturkan Al-Qusyairi dalam Ar-Risalah-nya diwakili oleh para tokoh sufi dari abad III dan IV Hijriah, imam Al-Ghazali dan para pemimpin tarekat yang mengikutinya. Adapun tasawuf falsafi diwakili para sufi yang memadukan tasawuf dengan filsafat, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Para sufi yang juga filsuf ini banyak mendapat kecaman dari fuqaha akibat pernyataan-pernyataan mereka yang panteistis. Di

antara fuqaha yang paling keras kecamannya terhadap golongan sufi yang juga filsuf adalah Ibnu Taimiyah.<sup>100</sup>

Dalam hal ini dalam kitab sirr al-asrar menjelaskan bahwa dalam ibadah disebutkan tentang shalat, puasa, zakat, dan haji.<sup>101</sup> Shalat dijelaskan dalam kitab sirr al-asrar bahwa Shalat menurut peraturan agama (rukun shalat) terdiri daripada berdiri, membaca Quran, rukuk, sujud, duduk, membaca dengan kedengaran beberapa doa. Pergerakan dan perbuatan ini melibatkan bahagian-bahagian tubuh, pembacaan diucap dan didengar melibatkan pancaindera dan deria, adalah shalat diri zahir. Kerana tindakan diri zahir ini dilakukan berulang-ulang, acapkali, di dalam setiap lima waktu sehari, bahagian pertama menurut perintah Allah "*Dirikan shalat*", adalah lebih dari satu.

Bagian kedua perintah Allah "*terutamanya shalat pertengahan*" merujuk kepada shalat hati, kerana hati berada di tengah-tengah pada kejadian manusia. Tujuan shalat ini adalah mendapatkan kesejahteraan pada hati. Hati berada di tengah-tengah, antara kanan dengan kiri, antara hadapan dengan belakang, antara atas dengan bawah, antara kebaikan dengan keburukan. Hati adalah pusat,<sup>102</sup> titik pengimbang, penengah. Nabi s.a.w bersabda, "*Hati anak Adam berada di antara dua jari Yang Maha Penyayang. Dia balikkan ke arah mana yang Dia kehendaki*". Dua jari Allah adalah sifat kekerasan-Nya yang berkuasa menghukum dan sifat keindahan-Nya dan pengasih-Nya yang memberi rahmat dan nikmat. Shalat sebenar adalah shalat hati. Jika hati lalai daripada shalat, shalat zahir tidak akan teratur. Bila ini terjadi kesejahteraan dan kedamaian diri zahir yang diharapkan diperolehi daripada shalat zahir itu tidak diperolehi. Sebab itu Nabi s.a.w bersabda, "*Amalan shalat mungkin dengan hati yang diam*".

---

<sup>100</sup> *Op. cit. Ilmu Tasawuf*, h. 126

<sup>101</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, kitab *SIRRUL ASRĀR*, (libanon: CV.Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), h. 17.

<sup>102</sup> *Ibid*, 40.

Shalat adalah penyerahan yang dicipta kepada Pencipta. Ia adalah pertemuan di antara hamba dengan Tuannya. Tempat pertemuan itu ialah hati. Jika hati tertutup, lalai dan mati, begitu juga maksud shalat itu, tidak ada kebaikan yang sampai kepada diri zahir daripada shalat yang demikian, kerana hati adalah intipati atau hakikat atau zat bagi jasad, semua yang lain bergantung kepadanya. Nabi s.a.w bersabda, *"Ada sekeping daging di dalam tubuh manusia, jika ia baik maka baiklah semua anggota tetapi jika ia jahat maka jahat pula anggota. Ketahuilah, itulah hati"*.

Selanjutnya di jelaskan pula tentang puasa. Nabi s.a.w bersabda, *"Ramai orang yang berpuasa tidak mendapat apa-apa daripada puasanya kecuali lapar dan dahaga"*. Puasa syariat ada waktu berbuka tetapi puasa rohani berjalan terus walaupun matahari sudah terbenam, walaupun mulut sudah merasakan makanan. Mereka adalah yang menjaga pancaindera dan pemikiran bebas daripada kejahatan dan yang menyakitkan orang lain.<sup>103</sup> Untuk itu Allah telah berjanji, *"Puasa adalah amalan untuk-Ku dan Aku yang membalasnya"*. Mengenai dua jenis puasa itu Nabi s.a.w bersabda, *"Orang yang berpuasa mendapat dua kesukaan. Pertama bila dia berbuka dan kedua bila dia melihat"*. Orang yang mengenali zahir agama mengatakan kesukaan yang pertama itu ialah kesukaan ketika berbuka puasa dan 'kesukaan apabila mereka melihat' itu ialah melihat anak bulan Syawal menandakan hari raya. Orang yang mengetahui makna batin bagi puasa mengatakan kesukaan berbuka puasa ialah apabila seseorang yang beriman itu masuk syurga dan menikmati balasan di dalamnya, dan kesukaan yang lebih lagi ialah 'apabila melihat', yang bermaksud apabila orang yang beriman melihat Allah dengan mata rahasia bagi hati.

---

<sup>103</sup> *Ibid*, h. 41.

Dan selanjutnya yakni zakat. Zakat adalah memberi bantuan kepada orang miskin. Allah perintahkan: “*Sedekah-sedekah itu untuk faqir-faqir dan miskin*”. (Surah at-Taubah, ayat 60).<sup>104</sup>

Apa juga yang diberi untuk tujuan ini sampai kepada tangan Allah Yang Maha Tinggi sebelum dihantar kepada yang memerlukannya. Jadi, tujuan zakat dan sedekah ini bukanlah terutamanya untuk membantu yang memerlukan, kerana Allah adalah Pemberi kepada semua yang memerlukan, tetapi supaya niat baik pemberi zakat dan sedekah itu diterima oleh Allah.

Dan selanjutnya adalah haji, dalam kitab ini dijelaskan bahwa Pekerjaan haji menurut syariat ialah mengunjungi ka’abah di Makkah. Ada beberapa syarat berhubung dengan ibadat haji: memakai ihram-dua helai kain yang tidak berjahit menandakan pelepasan semua ikatan duniawi, memasuki Makkah dalam keadaan berwuduk, tawaf keliling ka’abah sebanyak tujuh kali tanda penyerahan sepenuhnya, lari-lari anak dari Safa ke Marwah sebanyak tujuh kali, pergi ke Padang Arafah dan tinggal di sana sehingga matahari terbenam, bermalam di Musdalifah, melakukan korban di Mina, meminum air zamzam, melakukan sembahyang dua rakaat berhampiran dengan tempat Nabi Ibrahim a.s pernah berdiri. Bila semua ini dilakukan pekerjaan haji pun sempurna dan balasannya diperakui.<sup>105</sup> Jika terdapat kecacatan pada pekerjaan tersebut balasannya dibatalkan. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: “*Sempurnakan haji dan umrah kerana Allah*”. (*al-Baqarah: 196*)

Sedangkan Pekerjaan haji kerohanian memerlukan persiapan yang besar dan mengumpulkan keperluan-keperluan sebelum memulakan perjalanan. Langkah pertama ialah mencari juru pandu, pembimbing, guru, seorang yang dikasihi, dihormati, diharapkan dan ditaati oleh orang yang mahu menjadi murid itu. Pembimbing itulah yang akan membekalkan murid itu bagi

---

<sup>104</sup> *Ibid*, h. 43.

<sup>105</sup> *Ibid*, h. 45.

mengerjakan haji kerohanian, dengan segala keperluannya. Kemudian dia mesti menyediakan hatinya. Untuk menjadikannya jaga seseorang itu perlu mengucapkan kalimah tauhid “La ilaha illa Llah” dan mengingati Allah dengan menghayati kalimah tersebut. Dengan ini hati menjadi jaga, menjadi hidup. Ia hendaklah mengingati Allah dan berterusan mengingati Allah sehingga seluruh diri batin menjadi suci bersih daripada selain Allah.

Selepas penyucian batin seseorang perlu menyebutkan nama-nama bagi sifat-sifat Allah yang akan menyalakan cahaya keindahan dan kemuliaan-Nya. Di dalam cahaya itulah seseorang itu diharapkan dapat melihat ka’abah bagi hakikat rahsia. Allah memerintahkan Nabi Ibrahim a.s dan anaknya Nabi Ismail a.s melakukan penyucian ini: *“Janganlah engkau sekutukan Aku dengan sesuatu apa pun dan bersihkan rumah-Ku untuk orang-orang tawaf, dan yang berdiri, dan yang rukuk, dan yang sujud”*. (Surah al-Hajj, ayat 26).

Sesungguhnya ka’abah zahir yang ada di Makkah dijaga dengan bersih untuk para pekerja haji. Betapa lebih lagi kesucian yang perlu dijaga terhadap ka’abah batin yang ke atasnya hakikat akan memancar. Selepas persediaan itu pekerja haji batin menyelimutkan dirinya dengan roh suci, mengubah bentuk kebendaannya menjadi hakikat batin, dan melakukan tawaf ka’abah hati, mengucap di dalam hati nama Tuhan yang kedua “ALLAH”, nama yang khusus bagi-Nya. Ia bergerak dalam bulatan kerana laluan rohani bukan lurus tetapi dalam bentuk bulatan akhirnya adalah permulaannya. Kemudian ia pergi ke Padang Arafah hati, tempat batin yang merendahkan diri dan merayu kepada Tuhannya, tempat yang diharapkan seseorang dapat mengetahui rahsia “La ilaha illa Llah”, “Yang Maha Esa, tiada sekutu”. Di sana ia berdiri mengucapkan nama ketiga “HU” – bukan sendirian tetapi bersama-Nya kerana Allah berfirman: *“Dia beserta kamu walau di mana kamu berada”*. (Surah al-Hadiid, ayat 4). Kemudian dia mengucapkan nama keempat “HAQ”, nama

bagi cahaya Zat Allah – dan kemudian nama kelima “HAYYUN” – hidup Ilahi tang darinya hidup yang sementara muncul. Kemudian dia menyatukan nama Ilahi Yang Hidup Kekal Abadi dengan nama keenam “QAYYUM” – Yang Wujud Sendiri, yang bergantung kepada-Nya segala kewujudan. Ini membawanya kepada Musdalifah yang di tengah-tengah hati. Kemudian dia di bawa ke Mina, rahasia suci, intipati atau hakikat, di mana dia ucapkan nama yang ke tujuh “QAHHAR” yang meliputi Semua, Maha Keras. Dengan kekuasaan nama tersebut dirinya dan kepentingan dirinya dikorbankan. Tabir keingkaran ditiupkan dan pintu kebatilan diterbangkan.

Mengenai tabir yang memisahkan yang dicipta dengan Pencipta, Nabi s.a.w bersabda, “Iman dan kufur wujud pada tempat di sebalik arasy Allah. Keduanya adalah hijab memisahkan Tuhan daripada pemandangan hamba-hamba-Nya. Satu adalah hitam dan satu lagi putih”. Dengan membaca nama Ilahi ke delapan “WAHHAB” Pemberi kepada semua, tanpa batas, tanpa syarat dia memasuki daerah suci bagi Zat. Kemudian dia mengucapkan nama kesembilan “FATTAH” Pembuka segala yang tertutup.

Memasuki ke tempat menyerah diri di mana dia tinggal mengasingkan diri, hampir dengan Allah, dalam keakraban dengan-Nya dan jauh daripada segala yang lain, dia mengucapkan nama yang ke sepuluh “WAHID” yang Esa, yang tiada tara, tiada sesuatu menyamai-Nya. Di sana dia mula menyaksikan sifat Allah “SAMAD” yang menjadi sumber kepada segala sesuatu. Ia adalah pemandangan tanpa rupa, tanpa bentuk, tidak menyerupai sesuatu.

Kemudian tawaf terakhir bermula, tujuh pusingan yang dalam tempoh tersebut dia mengucapkan enam nama-nama yang terakhir dan ditambah dengan nama ke sebelas “AHAD” yang Esa. Kemudian dia minum daripada tangan keakraban Allah.

## **I. Kesimpulan**

Berdasarkan kitab *Sirrul Asrār* yang ditulis oleh Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī menjelaskan bahwa konsepsi sufistik al-Jailānī adalah konsepsi sufistik yang murni, dilandasi oleh ketentuan syari'at Ilahi. Ia melarang seseorang mencebur dalam dunia sufi sebelum orang itu matang dan kuat syariatnya. Sebab, hubungan syari'at di antara thariqah, ma'rifah, dan haqiqah adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. "Syari'at laksana batang pohon, thariqah adalah cabang-cabangnya, ma'rifah adalah daunnya sedangkan haqiqah adalah buahnya" Jadi untuk memetik buahnya seorang sufi harus melalui tahap pengamalan syari'at dengan istiqamah. Relevansi Tasawuf dengan problem manusia modern adalah karena Tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Jika di kaitkan dengan masa sekarang, maka tasawuf akhlaqi berfungsi sebagai pendobrak para manusia yang masih mempunyai sifat buruk dan sekaligus agar menghiasi diri dengan sifat terpuji.

## **J. Daftar Pustaka**

- A. Asmaran., Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- .Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf. Jakarta: Rajawali Pers. 1996
- Abdul Qadir al-Jailani, Terjemahan kitab *Sirr Al-Asrar Fi Ma Yahtaju Ilaihil- Abrar*, Libanon: Darul Kitab Amaliyah, 2010
- .Syaikh Abdul qadir al-jailani, rahasia sufi, yogyakarta: beranda Publishing, 2002
- .Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Nasehat-Nasehat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Bandung: Husaini,1995
- .Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar hakikat segala rahasia kehidupan*, Jakarta: Zaman, 2011
- .Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*



- . Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, kitab Sirrul Asrar, libanon:  
CV. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Anwar, Rosihon, Kamus Tasawuf Jilid 2, Bandung: PT. REMAJA  
ROSDAKARYA, 2005
- Emroni, Ilmu Tasawuf, Banjar masin: IAIN Antasari, 2001
- Gulen, Muhammad Fethullah, Tasawuf Untuk Kita Semua  
Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah  
dalam Praktik Sufisme, Jakarta: republika, 2014
- Ibn sains bin Muhammad bin musa, wasiat emas & aqidah syaikh  
abdul qadir jaelani, Jakarta: Maktabah Mu'awiyah, 2010
- Kamal, Zainun, kutipan dari pdf jtptiain, "Tasawuf dan Tarekat:  
Ajaran Esoterisme Islam", dalam Haidar Bagir, (ed.),  
Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf  
Positif, Jakarta: Kerjasama IIMAN dengan Hikmah, 2002
- Nata, Abudin Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Edisi Revisi  
Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014
- . Nata, Abudin Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT Raja Grafindo  
Persada, 2003
- . Nata, Abuddin Ilmu Kalam, Filasafat dan Tawawuf  
"Dirasah Islamiyah IV", Jakarta : PT. Raja Grafindo  
Persada, 2001
- Nasr, Sayyed Hossein, Tasawuf Dulu dan Sekarang, Jakarta:  
Pustaka Firdaus, 1991
- Ma`luf, Luis Ensiklopedia Kamus Al-Munjid, Beirut: Al-  
maktabah al-Katulikiyah
- Amril, M. Ahlak Tasawuf, Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN  
Suska Riau dan LSFK2P, 2007
- Mujieb, M. Abdul dkk, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali,  
Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009
- Musthofa, A, Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Munir, Samsul, Ilmu Tasawuf, Jakarta: Amzah, 2012
- Mukhtar, Hadi, Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar  
Ilmu Tasawuf, Yogyakarta: Aura Media, 2009

- al-qahthani, Said bin musfir, buku putih Syaikh Abdul Qadir al-jailani, Jakarta: CV. Darul Falah, 2004
- Sholikhin, Muhammad, Tasawuf Aktual, Semarang: Pustaka Nuun, 2004
- Simuh, Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Solihin & Anwar, Rosihon Ilmu Tasawuf, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Solihin M. dan Anwar, Rosihon, Kamus Tasawuf, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Syaikh Fadhullah Heaeri, Belajar Mudah Tasawuf, Jakarta: PT Lentera Basritama, 1994
- Syukur, M. Amin dan Masyharuddin, Intelektualisme tasawuf, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Syukur, M. Amin, Tasawuf Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Suyuti, Achmad, percik-percik kesufian, Jakarta: pustaka amani, 1996
- Thohir, Ajid, Historis dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Historis Islam, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.